Palestina, Mon Amour

Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Introduksi

Tidak ada seorang pun yang dapat memahami apa yang sedang terjadi di tanah Palestina, bahkan mereka yang telah mengikuti perubahan-perubahan yang luar biasa dari orang-orang yang telah tinggal di sana begitu lama. Mereka saling berhadapan dengan kebencian dan kecurigaan, bukan hanya laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang tua, tetapi juga debu jalanan dan lumpur yang menyelimuti mereka di hari-hari hujan, panas yang menyesakkan dan aroma yang menyengat.

Term 'resmi' dari kontroversi ini sudah sangat dikenal. Israel mengusir orang-orang Palestina dari tanah mereka, namun hal ini sudah lama sekali terjadi sehingga sebagian orang yang terlahir di gubuk-gubuk pada kamp-kamp tersebut kini telah berusia 50 tahun. Perdebatan konyol antar Negara telah mengakibatkan tanah-tanah dikembalikan kepada orang-orang yang diusir, tetapi tidak mungkin untuk tinggal di sana. Di Israel, jika Anda tidak bekerja, Anda akan kelaparan. Para kolonis dari gelombang Zionis kedua menjadi kaya raya melalui eksploitasi tenaga kerja Palestina yang murah dan penggunaan ladang-ladang secara bebas di teritori-teritori yang seharusnya menjadi Negara Palestina yang baru. Namun, semua itu tidak hanya gagal memahami esensi masalah, bahkan tidak mampu mendeskripsikannya. Mungkin hal itu masuk akal pada saat insureksi populer pertama kali dilakukan oleh rakyat di 'teritori-teritori' tersebut, yang dilakukan oleh para pelempar batu. Sekarang keadaan bergerak menuju 'Lebanisasi' yang semakin ganas.

Tidak ada pihak yang bersedia mundur karena hal ini akan menimbulkan konflik internal, sebuah perang sipil destruktif yang hampir pasti akan memberikan kemenangan bagi pihak lawan di tingkat militer.

Dan mereka terus saling menyerang dalam siklus yang tidak pernah-berakhir. Masing-masing pihak menggunakan senjata yang mereka miliki: Palestina meledakkan diri dengan bom mereka sendiri; Israel mengebom rumah-rumah di teritori tersebut dari pesawat-pesawat. Di

sana terdapat peta-peta perdamaian, perjanjian-perjanjian internal, jaminan-jaminan PBB, dan 'kesedihan' kosong Bush.

Masalahnya berkembang dengan kecepatannya sendiri, yang hanya dapat dipahami oleh seseorang yang terbiasa dengan situasi seperti itu, dan menjadi kronis. Kebencian menjadi akut ketika seseorang hidup dalam kondisi seperti yang dialami oleh orang-orang Palestina, dengan prospek yang sama sekali tidak ada. Tidak ada harapan bagi anak-anak mereka atau masa depan tempat mereka dilahirkan. Dan tidak benar bahwa kebencian yang begitu ganas dan tidak dapat kita pahami ini dipupuk oleh ekstremisme integralis. Bagaimana mungkin sebagian besar anak muda yang meledakkan diri dengan bom mereka sendiri telah menyelesaikan studi mereka, memiliki gelar atau diploma – terkadang diperoleh di luar negeri – adalah orang-orang yang sudah berkeluarga, memiliki anak. Yang tidak mereka miliki adalah harapan. Mereka menyadari bahwa tidak ada yang bisa mereka dapatkan selain prospek kebencian terhadap musuh yang memenjarakan, mengebom, dan melakukan penyiksaan. Di sisi lain, semua orang hidup dalam ketakutan akan diledakkan saat mereka pergi bekerja, menari di disko, berbaring di tempat tidur. Di sini sekali lagi, kebencian buta yang tidak melihat adanya alternatif lain mendorong orang untuk menuntut pemerintah menggunakan lebih banyak kekuatan dalam penindasan. Bahkan partai buruh Israel yang paling tercerahkan yang dibentuk di Mapai pada tahun 1968, (salah satu kekuatan Zionis yang mendukung pemukiman pertama) tetap diam karena takut kehilangan basis elektoral mereka. Banyak yang melihat Likud (partai sayap kanan yang secara harfiah berarti 'konsolidasi') sebagai satu-satunya kekuatan yang mampu memimpin negara itu untuk melawan bangsa Palestina.

Berbicara tentang perdamaian di bawah kondisi seperti itu hanyalah cara lain untuk keluar dari masalah dengan tangan yang bersih dan hati nurani yang kotor.

Pembantaian terorganisir terhadap bangsa Palestina seperti yang dilakukan oleh kaum Kristen-Maronit di Sabra dan Chatila pada bulan September 1982, atau peristiwa September (Hitam) tahun 1970 yang diorganisir oleh Raja Hussein dari Yordania yang berlangsung hingga

bulan April 1971 dan mengakibatkan 4.600 orang tewas serta 10.000 orang luka-luka, masih mungkin terjadi. Namun, jika dilakukan oleh Israel atau salah satu perantara bersenjatanya, hal itu akan menyebabkan destabilisasi total di area tersebut. Saat saya menulis ini, Israel telah menyerang beberapa pos yang diduga milik Palestina di Suriah; saat ini adalah masa-masa terburuk.

Tidak ada prospek perdamaian yang terlihat. Solusi yang ideal, setidaknya sejauh yang dapat dilihat oleh semua orang yang memiliki kebebasan di dalam hatinya, adalah insureksi umum. Dengan kata lain, sebuah Intifada yang dimulai dari rakyat Israel yang mampu menghancurkan institusi-institusi yang memerintah mereka dan mengusulkan perdamaian yang didasarkan pada kolaborasi serta rasa saling menghormati kepada bangsa Palestina secara langsung, tanpa intermediasi. Namun, untuk saat ini, perspektif ini hanyalah sebatas mimpi. Kita harus bersiap untuk kemungkinan terburuk.

Alfredo M. Bonanno

Sampai Sekarang, Tanpa Judul Sama Sekali

Ada satu hal tentang perjuangan rakyat Palestina yang telah menyentuh dan memukau semua orang yang pernah mendekatinya: di sisi lain barikade itu terdapat bangsa Yahudi, bangsa yang teraniaya sepanjang masa.

Tidak ada yang aneh dengan hal ini, mereka yang teraniaya sering kali menjadi penganiaya. Bayangkan saja apa yang terjadi pada orang-orang Kristen di masa awal dalam kurun waktu tiga abad setelah mereka memperoleh kekuasaan dan secara sistematis mulai menekan semua suara yang tidak sejalan. Ada banyak kasus seperti itu sepanjang sejarah. Penjara-penjara saat ini dibangun di atas kuil-kuil di masa lalu. Tidak ada kekuatan politik di masa kini yang mampu menahan diri untuk tidak melakukan penindasan yang kejam begitu mencapai kekuasaan, tidak peduli seberapa berat sejarahnya. Namun, suara nalar saja tidak cukup bagi kita untuk memahami konflik bangsa Palestina-Israel.

Bangsa Yahudi selalu menjadi pusat perhatian dan menimbulkan kecurigaan atau simpati, biasanya yang pertama. Diusir dari mana pun mereka berada sebagai konsekuensi dari insinuasi dan tuduhan yang mengerikan, mereka selalu mendapatkan simpati dari siapa pun yang memiliki perasaan tertentu – siapa pun, yang menentang pogrom, pembunuhan massal, pembantaian orang-orang tak berdosa, dan penghakiman yang didasarkan pada impresi dan desas-desus. Kekakuan mental bangsa Yahudi, visi hidup mereka yang didasarkan pada kebenaran agama yang memandang seluruh dunia sebagai najis atau berdosa, sering kali membuat simpati semacam itu teruji. Namun besarnya hutang sejarah yang harus dibayar oleh mereka, yang dalam perang Dunia Kedua berkembang menjadi prosedur metodis yang melampaui apa pun yang pernah diimpikan hingga saat itu, menghidupkan kembali simpati-simpati tersebut dan membentuk kekuatan baru kohesi internasional yang mampu mendukung kasus pemukiman Yahudi di Palestina.

Israel menjadi fokus dukungan internasional karena berbagai alasan. Pembantaian di kamp konsentrasi Nazi, karakter sosialis dan libertarian dari permukiman awal, teori *kibbutzim* pertama yang didasarkan pada komunisme libertarian, kohabitasi berdampingan secara damai dengan bangsa Arab sebagai respons terhadap keramahan tradisional bangsa Arab. Kemudian muncullah kepentingan-kepentingan yang berbeda, terutama pada akhir perang Dunia Kedua. Kepentingan-kepentingan tersebut didasarkan pada pendivisian dunia menjadi dua blok yang berlawanan, dengan kepentingan Amerika di satu sisi dan kepentingan Soviet di sisi lain. Ini hanyalah masalah kepentingan ekonomi di wilayah geografis yang kaya akan ladang minyak, sehingga menarik perhatian Negara-Negara imperialis besar.

Israel menerima peran mereka sebagai gendarmeri dari proyek Barat untuk mendominasi dunia, dan mulai memantau pergerakan Negara-Negara Arab di sekitarnya. Negara-Negara ini sering bertikai satu sama lain dalam hal pengelolaan pendapatan yang sangat besar dari minyak dan menjadi pemain di papan catur internasional, terkadang mendukung, dan di saat yang lain bertentangan dengan Negara-Negara besar. Gerakan Zionis bersama dengan lobi-lobi besar Yahudi-Amerika dan internasional, tetapi terutama Amerika, yang mendorong bangsa Yahudi menempuh jalan ini di tanah Israel. Mereka mengarah pada ekstremisme yang sampai sekarang tidak ada bandingannya dalam seluruh sejarah politik-keagamaan. Lobi-lobi tersebut, yang mampu mengondisikan politik Amerika, khususnya selama tahun-tahun panjang kekuasaan Partai Republik, memaksa Amerika Serikat untuk mendorong Israel yang kecil namun ganas ke dalam peran sebagai polisi di Timur Tengah.

Semua ini menghidupkan kembali anti-semitisme di tingkat dunia, yang mengarah pada kumpulan teori anti-Yahudi yang tidak dapat dicerna. Dalam konsentrasi kebodohan ini, kita menemukan revisionisme historis seperti teori bahwa holokaus tidak pernah eksis, atau bahwa kaum nasionalis Arab tidak mampu menganggap orang Israel sebagai saudara dan penghuni pasifik di teritori yang sama. Sementara itu, orang-orang yang terakhir ini telah bertahan selama

seribu tahun dalam penganiayaan dan pembantaian namun tidak mendapatkan pelajaran dari pengalaman masa lalu. Mereka telah menjadi sandera di tangan Negara teokratis, salah satu jenis organisasi terburuk yang muncul dari pikiran manusia. Ketakutan akan dibuang ke laut untuk menempuh jalan pengasingan lagi telah melemparkan mereka ke dalam pelukan para pencampur tangan internal dan eksternal: skema Zionis di tingkat lokal dan internasional, beserta strategi dominion dunia AS.

Sebuah kresendo jahat telah digerakkan dan tidak ada yang dapat menghentikannya kecuali sebuah proses revolusioner. Tidak ada diskusi yang mungkin dilakukan dan siapa pun yang telah mengalami realitas konkret dan teoretis dari bangsa Yahudi, bahkan untuk waktu yang singkat, dapat mengonfirmasi hal ini. Tidak ada proposal teoretis yang dapat membatalkan mekanisme pengepungan dan ketakutan. Situasi ini tetap tidak berubah, bahkan sejak runtuhnya tembok Berlin dan pencairan yang terjadi setelah pembubaran Pakta Warsawa pada akhir abad kedua puluh. Klaim-klaim nasionalis Arab pada umumnya dan Palestina pada khususnya menimbulkan terlalu banyak ketakutan, dan tidak sedikit pula yang mendukung gagasan yang mudah namun berbahaya, yaitu ‘mari kita lemparkan semuanya ke laut’ dari kedua belah pihak.

Pengalaman Negara Palestina, atau ‘otoritas Palestina’ sebagaimana beberapa orang lebih suka menyebutnya, juga mendemonstrasikan kemustahilan ini. Mereka gagal untuk mengusulkan kohabitasi yang didasarkan pada rasa hormat timbal balik di sepanjang garis komune libertarian, sebuah sentimen yang belum sepenuhnya hilang di kalangan kaum kiri Israel. Hal ini sedikit bertentangan dengan tradisi keramahtamahan dan kebebasan bangsa Arab – terutama Palestina. Sebaliknya, mereka telah mengambil jalan yang dipetakan oleh para politisi PLO, khususnya Arafat, pembunuh sejati keinginan nyata rakyat Palestina untuk merdeka dan perancang Negara hantu (*phantom*) yang hanya berfungsi untuk menjamin kekuasaan pribadi seorang pria kecil yang diliputi oleh delusi-delusi keagungan.

Dadu telah dilempar, berdasarkan ketakutan yang semakin intensif di medan perang Israel. Ekstensi perang sipil ke pusat-pusat kekuasaan Israel dapat mendorong hal-hal yang melampaui level konflik saat ini. Masing-masing pihak takut pada pihak lain. Pihak Israel takut akan tuntutan-tuntutan Palestina yang akan mengancam privilese mereka (tenaga kerja murah, rumah-rumah yang diambil alih dari orang-orang Arab yang dipaksa pergi, tunjangan-tunjangan Negara, dan lain-lain). Pihak Palestina takut pada Israel yang ingin menyingkirkan mereka, dan ingin mengusir mereka dari tanah mereka (dan sebagian besar sudah terjadi), memaksa mereka ke pengasingan di kamp-kamp konsentrasi di Lebanon hingga Yordania. Ketakutan memperburuk kondisi konflik. Para pembom bunuh diri Palestina yang penuh dengan dinamit meledakkan diri mereka di pasar-pasar, bus-bus, dan sekolah-sekolah Israel. Sayap kanan religius Israel yang berkuasa telah menunjukkan bahwa senjata yang mereka gunakan untuk menghadapi 'kohabitasi' dengan dunia Arab – eksploitasi, kontrol, penindasan, – sama buruknya.

Tidak mungkin untuk memutar kembali waktu. Terlalu banyak korban tewas di setiap keluarga, di setiap kelompok keluarga, di setiap sektor kehidupan sosial. Terlalu banyak darah, terlalu banyak rasa sakit. Semua itu tidak dapat dieliminasi hanya dengan berjabat tangan, atau Camp David. Terlepas dari eksistensi kaum kiri Israel, yang kemarin berkuasa, hari ini menjadi oposisi, kelas yang paling dimarginalkan di Israel, kaum Sephardi (orang Yahudi yang berasal dari Afrika, oleh karena itu memiliki warna kulit yang lebih gelap namun tetap beragama Yahudi), berlindung di posisi ekstrem sayap kanan daripada mendukung perundingan dan perjanjian berdasarkan persamaan hak dengan bangsa Palestina. Mereka takut akan kehilangan hak untuk tinggal di Israel dan dipaksa kembali ke negara asal mereka, di mana sebagian besar dari mereka hanya akan menemui kematian. Jadi, tidak sulit untuk memahami mengapa anggota-anggota paling ekstrem dari organisasi-organisasi religius Yahudi berasal dari kelompok Sephardic dan merupakan barisan paling ganas dari tentara serta polisi yang dipekerjakan dalam penindasan.

Di sisi lain, ada polisi Palestina baru – para politisi PLO. Sayap-sayap Negara baru yang buruk ini telah mengambil posisi dalam pemerintahan rakyat yang tersiksa oleh pengasingan serta penganiayaan selama empat puluh tahun, dan menerapkan kekuasaan dalam segala bentuknya. Mereka menyiksa, membunuh, menghakimi, hingga menghukum rakyatnya sendiri tanpa keraguan. Kawan-kawan dalam perjuangan yang berpartisipasi dalam aksi-aksi yang sangat berisiko hingga beberapa tahun yang lalu telah menjadi hakim, sipir penjara, polisi, komandan tentara, pengawal, agen dinas rahasia. Di teritori-teritori yang dibebaskan melalui konsesi dari pemerintah Israel, PLO telah menjadi kekuatan represif dari sebuah Negara yang belum mencapai kapasitas pemerintahannya secara maksimum, namun telah menempuh jalan yang dilalui oleh semua Negara. Perannya berbalik, kekuasaan memperbaharui dirinya sendiri tetapi metodenya tetap sama. Namun bagi jutaan orang Palestina yang masih berada di kamp-kamp, orang-orang buangan permanen yang telah dirampas tanah dan identitasnya, cara melakukan sesuatu seperti ini disebut pengkhianatan. Oleh karena itu, mereka takut melihat diri mereka sendiri dipenjara di kamp-kamp konsentrasi selama setengah abad, dikhianati oleh representatif-representatif mereka sendiri (sesuatu yang sangat menyakitkan, dapat saya katakan), serta berada di bawah serangan-serangan Israel dan terseret ke dalam sebuah permainan politik yang tidak mereka pahami dan yang tidak dapat mereka lihat hasilnya.

Sekali lagi, masa depan dikondisikan oleh rasa takut di kedua belah pihak, mendorong mereka untuk maju secara membabi buta dalam bentrokan yang semakin memburuk. Insureksi rakyat Palestina membuat para politisi di Gaza dan Tepi Barat takut. Lebih dari itu, hal ini membuat Arafat takut, karena dia tidak mampu untuk mengontrolnya. Hal ini membuat takut pemerintah Israel, namun juga membuat takut rakyat Israel, dan inilah yang terpenting. Mendapati diri mereka diserang di rumah mereka sendiri di mana setiap orang ingin merasa aman, mereka memohon kepada para gubernur mereka dan meminta kontrol yang lebih diperketat beserta penindasan yang lebih sistematis. Lingkaran itu semakin melingkar.

Tidak mungkin untuk membuat prakiraan dan bagaimanapun juga, prakiraan tersebut selalu dapat dipatahkan oleh kejadian yang tidak terduga.

Mencampakkan mimpi-mimpi rakyat akan kebebasan ketika mereka diserang dan dihancurkan oleh Negara teokratis meninggalkan rasa pahit di mulut. Mungkinkah begitu banyak darah, begitu banyak pengorbanan, begitu banyak yang mati, semuanya sia-sia? Apakah kita tertipu dalam memilih pihak mana yang harus didukung dalam intervensi kita yang kurang lebih radikal, pada suatu waktu, dan apakah kita masih menipu diri kita sendiri saat ini? Mungkinkah masalah dalam menemukan keberanian untuk menyerang mekanisme perang Israel (bangsa Yahudi sekali lagi, atau orang-orang miskin yang teraniaya yang menjadi subjek sasaran ekspansionis dan militer dari sekelompok kriminal yang sedang berkuasa?) adalah karena mereka telah dihadapi dengan cara yang salah? Apakah upaya-upaya di masa lalu hanya menghasilkan kancing-kancing mengkilap dari polisi Palestina yang baru atau cemoohan ganas dari seorang Yahudi Sephardi yang berteriak, *"Lemparkan mereka semua ke laut!"*? Saya tidak tahu.

Buklet ini tidak mencoba untuk memberikan jawaban. Saya pikir akan lebih menarik jika kita membahas masalah ini sekali lagi.

Saya telah mengutarakan keraguan ini di dalam hati saya selama sepuluh tahun terakhir di mana banyak dari karya-karya berikut ini ditulis, terkadang menatap langit malam dan memilih bintang-bintang yang telah berlalu satu per satu. Cahaya mereka terus bersinar tanpa terganggu oleh kesengsaraan manusia.

Alfredo M. Bonanno

Catania, 17 Desember 1997

Inti dari Masalah yang Tidak Dapat Diselesaikan

Justifikasi dari sebuah Negara teokratis

Ketika Britania Raya mulai menyikapi bangsa Yahudi terhadap Palestina pada tahun 1917, Anda dapat melihat dalam deklarasi yang terkandung dalam sebuah memorandum oleh Lord Balfour, bagaimana kepentingan zionisme internasional jauh lebih diutamakan dibandingkan dengan nasib '70.000 penduduk Arab dengan segala keinginan dan prasangka mereka'.

Momen tersebut menandai dimulainya pendudukan atas tanah Palestina dan pembentukan 'tanah air nasional Yahudi', yang direkonstruksi berdasarkan jejak-jejak historis dan religius. Pada tahun 1935, jumlah bangsa Yahudi mencapai 400.000 orang dibandingkan dengan 900.000 bangsa Arab. Ketika Israel dibentuk pada tahun 1948, bentrokan, persekusi, dan eksodus besar-besaran terhadap bangsa Arab dimulai. Semua imigran Yahudi tidak hanya dijanjikan kewarganegaraan, tetapi juga mendapatkan rumah-rumah yang ditinggalkan oleh bangsa Arab selama pelarian mereka.

Politik represif baru yang diberlakukan oleh Negara Israel menggantikan politik *havlagh* (pembatasan) yang sebelumnya, dan hal ini memerlukan justifikasi moral, juga untuk meyakinkan banyak orang Yahudi yang masih merasakan penindasan Nazi di kulit mereka.

Justifikasi ini ditemukan dalam konsep *shoah* (katastrofe). Tidak hanya yang diderita di tangan Nazi, tetapi juga yang melintasi seluruh sejarah bangsa Yahudi. Dengan demikian, katastrofe yang paling akhir, eksterminasi yang dilakukan oleh Reich Ketiga, dikaitkan dengan kelahiran Negara Israel: *shoah vetekumah* (katastrofe dan kelahiran kembali).

Mitos lain juga disirkulasikan lebih jauh, yaitu heroisme (*vagevurah*) yang simbolnya adalah insureksi *ghetto* Warsawa. Mitos ini digunakan untuk membenarkan pemberontakan terhadap katastrofe baru yang mungkin terjadi (kembalinya bangsa Arab ke rumah-rumah mereka), dan lahirlah konsep *shoah vagevurah*, katastrofe dan heroisme.

Elemen-elemen ini kemudian dikombinasikan dalam gerakan Zionis menggunakan berbagai cara. Dipicu oleh propaganda sayap kanan ekstrem dan fanatisme agama, mereka menghasilkan campuran pembunuhan yang menyapu bersih antusiasme egalitarian sebagian besar imigran awal di tanah Israel.

Penolakan bangsa Arab

Setelah dibebaskan dari Turki, bangsa Arab Palestina tidak ingin didominasi oleh Inggris atau pendatang baru Zionis. Penolakan ini berkaitan dengan (dan masih terkait dengan) manajemen kehidupan mereka oleh sebuah Negara, baik Inggris maupun Israel. Mereka ingin membentuk sebuah komunitas Palestina yang terdiri dari berbagai realitas Arab di region tersebut. Namun, mereka tidak menentang masuknya komunitas yang berbeda dengan mereka, seperti yang terjadi pada tahun 1920 ketika bangsa Armenia melarikan diri dari penganiayaan Turki. Apa yang tidak mereka inginkan, dan tidak mereka kehendaki, adalah sebuah negara Israel (atau Inggris) yang mendominasi mereka.

Karena alasan ini, bangsa Palestina tidak menentang pemukiman bangsa Yahudi, setidaknya tidak sampai mereka mengambil bentuk gerakan politik Zionis yang bertujuan untuk mendirikan Negara Israel. Dan semakin besar penentangan Arab, semakin proyek Negara Yahudi menjadi jelas karena muncul dari balik teori egalitarian tentang federasi komunitas agrikultur yang bebas.

Oposisi internal

Selalu ada pertentangan dalam gerakan Zionis, termasuk tendensi yang ingin menciptakan semacam sosialisme libertarian di Timur Tengah, khususnya di Israel, dan ini masih eksis sampai sekarang dalam berbagai bentuk. Tendensi ini bertentangan dengan konstitusi Negara Yahudi. Ini berasal dari gagasan tentang kemungkinan kolaborasi antara bangsa Arab dan Israel, yang mengisyaratkan sebuah benturan yang lebih nyata daripada benturan abstrak yang didasarkan pada pertentangan nasionalis (dan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang mengerikan). Ini adalah sebuah pertanyaan untuk membuat distingsi antara model masyarakat bebas yang terkolektifisasi

(setidaknya dalam perspektif) berdasarkan struktur produktif *kibbutzim*, dan model masyarakat yang opresif berdasarkan kapitalisme Negara semacam Soviet. Pada kenyataannya, sebuah federasi produsen yang bebas, swa-manajemen, dan anti-Negara masih merupakan satu-satunya cara untuk mencapai solusi bagi masalah di Timur Tengah.

Pengetahuan yang tidak memadai terhadap masalah

Tidak banyak yang diketahui tentang masalah Palestina di Eropa, atau masalah Israel dalam hal ini. Tidak banyak yang diketahui tentang banyak aspek dari semua sektor yang terlibat dalam pertikaian politik dan sosial yang terjadi dari Iran hingga Lebanon, dari Suriah hingga Mesir; sama halnya dengan sedikit yang diketahui tentang dua bangsa yang saling berhadapan di Palestina dan Israel.

Berita mengenai Palestina selalu diwarnai dengan prasangka ideologis. Apa yang kita ketahui telah dipasok oleh representatif resmi Palestina yang berbicara dan bertindak seperti pemerintah Negara, sehingga tidak terlalu dapat diandalkan.

Kedatangan bangsa Yahudi tidak diragukan lagi merupakan sebuah operasi diplomatik dan militer, namun perlu juga ditunjukkan bahwa sebelum perang, bangsa Palestina berada di bawah dominasi Turki sehingga mereka tidak sepenuhnya menentang kedatangan mereka. Pada awalnya, tampaknya hal ini dapat membantu melawan dominasi yang dipimpin oleh partai pemuda Turki. Tentu saja, hal itu tidak membenarkan perilaku Negara Israel beserta kebutuhannya untuk melakukan ekspansi militer dan pendudukan dengan kekerasan. Namun, hal ini membantu kita untuk memahami keinginan Palestina untuk membebaskan diri mereka dari segala bentuk dominion, apa pun itu, kemarin Turki, hari ini Israel.

Saat ini, elemen ‘Semit’ yang umum telah banyak ditekankan, tetapi kita harus memahami bahwa ini tidak banyak berarti di luar fakta bahwa bangsa-bangsa ini memiliki keterkaitan linguistik. Hal ini juga dapat diabaikan saat ini, karena bahasa Ibrani modern diucapkan dengan suara parau yang dilemahkan, oleh karena itu telah menjadi kebarat-baratan. Mereka yang mengucapkannya dengan bentuk parau

klasik (mirip dengan bahasa Arab), misalnya orang-orang Yahudi dari Yaman, dianggap sebagai ‘petani’ dan terbelakang.

Pengetahuan kita terhadap bangsa Yahudi juga superfisial. Kita hanya mengetahui sedikit sekali mengenai kultur Yahudi di Italia. Lebih banyak perhatian diberikan pada Hebraisme, tetapi ini bersifat sempit dan kultural lebih dari apa pun, hampir secara eksklusif merupakan karya penulis besar Yahudi seperti Heine, Roth, dll., atau Freud, yang baru-baru ini ditemukan kembali dalam pengertian ini. Sisanya tersembunyi. Agama Ibrani telah ditekan dan dikurung di tempat-tempat suci. Sekarang, sejauh menyangkut ke-Yahudi-an, agama tidak dapat dipisahkan dari budaya, maka dapat disimpulkan bahwa budaya juga telah direpresi. Kita hanya mengetahui sedikit sekali tentang hubungan antara agama dan kekuasaan politik, fungsi rabi, inti dari agama Ibrani yang mengklaim begitu banyak ruang dalam kesadaran masyarakat Israel. Bukanlah suatu kebetulan, misalnya, bahwa *Misnah* dan *Dua Talmud* tidak pernah diterbitkan di Italia.

Oleh karena itu, gagasan yang kita miliki mengenai bangsa Yahudi sering kali merupakan gambaran yang diberikan oleh ikonografi anti-Semit.

Dalih pendudukan

Salah satu operasi militer Israel yang pertama sekaligus yang paling sukses disebut ‘*fait accompli*’, dan dengan mempertimbangkan apa yang terjadi setelahnya, hal ini menunjukkan dengan jelas mentalitas para pionir awal: pria, wanita, serta anak-anak yang tidak akan rugi dan banyak untungnya. Mereka merasa (dan beberapa masih merasa), bangga dengan fakta bahwa mereka bersedia membiarkan diri mereka dibantai, namun, pada kenyataannya mereka sekarang menjadi pembantai. Horornya perjalanan dari satu sisi barikade yang mengerikan ini ke sisi lainnya bahkan tidak menyentuh mereka.

Perlu ditekankan bahwa orang-orang Israel telah memperoleh hak alamiah untuk hidup tanpa gangguan di teritori mereka, tak peduli dari mana pun asal-usul mereka sebagai sebuah bangsa atau dari teritori itu sendiri. Ini adalah salah satu poin utama dari analisis ini, dan menurut

saya, siapa pun yang berjuang di sisi rakyat Palestina dapat tanpa perlu untuk menjadi musuh rakyat Israel. Dari konsolidasi hak alamiah inilah kita dapat mempertimbangkan pendudukan yang terjadi, secara massal, sekitar tahun 1947, dan membedakannya dengan okupasi yang terjadi kemudian di teritori Tepi Barat dan Gaza.

Propaganda Negara Israel bertendensi untuk menyatukan kedua pendudukan ini, sehingga memungkinkan para pewaris zionisme untuk mengadopsi sikap para pendiri negara tersebut dan terus menyebarkan dalih Eretz Israel. Zionis masa kini, yang telah menganggap diri mereka terdegradasi ke dalam nostalgia oleh lintasan historis, kini mendapati diri mereka sebagai koloniser. Apa perbedaan antara pendudukan Jaffa dan Hebron menurut orang-orang ini?

Terlepas dari intensi Zionis (salah satu bagian dari zionisme resmi), untuk membangun Negara yang tersentralisasi dengan segera, menurut saya, ada perbedaan fundamental. Pendudukan awal lebih banyak ditentukan oleh kedatangan *Luftmensch*, para pengembara yang dipaksa selama pengasingan untuk melakukan pekerjaan marjinal atau mengambil profesi dengan bayaran rendah, yang telah mencapai ‘tanah yang dijanjikan’. Mereka sebenarnya bisa saja membatasi diri mereka sendiri untuk hidup berdampingan dengan bangsa Arab, mengkultivasi tanah dalam komunitas dan kolektif sosialis libertarian. Terlepas dari semua masalah yang terkait dengan masuknya sejumlah besar orang asing, bagaimanapun juga, ini adalah pendudukan para pekerja, yang secara mandiri, mendedikasikan diri mereka untuk menggarap tanah, kemudian memperluas produksi ke sektor-sektor aktivitas manusia lainnya.

Pendudukan Gaza di Tepi Barat sangat berbeda. Para penjajah baru tidak memiliki alasan cita-cita nenek moyang mereka, betapa pun hal itu bisa diperdebatkan. Mereka tertarik dengan rayuan apartemen-apartemen besar dengan harga murah yang hanya berjarak dua puluh menit dari Yerusalem atau satu jam dari Tel Aviv, tenaga kerja murah yang tak terbatas (para penghuni *ghetto-ghetto* Arab), serta kesempatan untuk tidak bekerja atau menjadi *Chaluzim* (pionir) lagi, melainkan

menjadi koloniser, pengeksploitasi pekerjaan orang lain, yaitu orang-orang miskin yang tak punya sumber daya dan masa depan.

Justifikasi

Semua ini dibenarkan melalui penarikan kembali ke situasi kebutuhan. Ein Brera: *"Kita tidak punya pilihan lain! Ideologi ini sekarang didukung oleh pemerintah Israel. Ideologi ini juga dianut oleh kelompok kiri dalam formasi politik tersebut, bersama dengan ideologi pesimisme, sebuah aspek fundamental dalam budaya Yahudi yang tidak kita pahami karena kita tidak mengenalnya. Ini adalah sebuah pertanyaan tentang pesimisme historis, tentang keyakinan bahwa kutukan primordial membebani bangsa Israel, sehingga apa pun yang mereka lakukan, mereka akan mengalami permusuhan dari segala penjuru dan akan terisolasi secara total."*

Tentu saja, ideologi ini berasal dari isolasi ribuan tahun yang dialami bangsa Yahudi beserta persekusi yang mereka alami. Namun pada kenyataannya, hal ini membuat politik Negara Israel menjadi ekstremis dan tidak bertanggung jawab, hingga membuat Negara Israel itu sendiri menjadi lebih berbahaya daripada yang lain.

Situasi ekonomi

Negara Israel telah mempertahankan pengeluaran militer pro kapita tertinggi di dunia selama beberapa dekade. Ini sangat berarti. Harga-harga naik tajam setiap tahun, neraca pembayarannya berutang miliaran dolar dan pada tahun 1994 jumlahnya lebih dari separuh produk nasional bruto. Anggaran belanja Negara hampir selalu seimbang dengan produk nasional, bahkan tidak lebih dari itu. Negara Israel hanya dapat menghadapi komitmen-komitmennya berkat modal asing.

Ketidakmampuan untuk membayar impornya telah membuat otonomi manajemen menjadi tidak mungkin, oleh karena itu ketergantungan total pada Amerika Serikat. Hal-hal yang berbeda sebelumnya, tetapi setelah perang pada Juni 1967, dan kemudian dimulai lagi pada Oktober 1973, ketergantungan meningkat. Inflasi pada tahun 1977-1978 menghabiskan hampir semua sumber daya negara.

Atas dasar budaya Zionis-nya, Israel berkewajiban untuk memberikan tanah air serta standar hidup dasar (jaminan sosial, obat-obatan, dll.) kepada semua orang yang pergi ke sana sebagai bangsa Yahudi. Hal ini membutuhkan biaya yang sangat besar, tidak proporsional dengan potensi ekonomi yang tersedia. Motif ideologis mendominasi pilihan-pilihan ekonomi. Kebutuhan untuk menjaga keamanan negara adalah alasan lain mengapa tidak ada kebijakan ekonomi yang ketat. Selalu berada di ambang perang, mereka tidak dapat mengambil langkah-langkah ekonomi yang terlalu kaku dan akan mengungkapkan struktur kelas masyarakat Israel. Hal ini eksis namun harus dijaga di bawah 'kontrol ideologis'. Pengeluaran militer menyumbang sekitar 30 persen dari seluruh produksi, sedangkan untuk negara-negara industrialis lainnya, hal ini tidak melebihi 18 persen dalam kasus-kasus ekstrem. Tentara menyumbang 15 persen dari produk nasional dan 20 persen dari angkatan kerja. Setiap pria berusia antara 22 hingga 55 tahun diwajibkan untuk melakukan satu bulan per tahun di unit-unit cadangan militer, sebuah praktik yang menyebabkan kerusakan yang tak terhitung dalam hal biaya industri dan produktif.

Selain dibantu oleh Amerika Serikat, Israel juga menerima dana dari Diaspora Yahudi. Diestimasikan jumlahnya mencapai sekitar 500 juta dolar per tahun. Kemudian ada pembayaran pinjaman internasional Israel, yang sebagian besar berasal dari Amerika Serikat.

Diferensiasi sosial

Meskipun Israel adalah Negara teokratis dengan motivasi 'ideal' dan ideologis yang sangat kuat, terdapat perpecahan internal yang cukup besar, berdasarkan diskriminasi kelas.

Perbedaan utama adalah antara Yahudi Sephardi dan Ashkenazi. Yang pertama, yang juga disebut sebagai 'orang kulit hitam', dibandingkan dengan 'orang kulit putih', yang berasal dari Maroko, Mesir, Aljazair, Irak, Tunisia, Suriah, Yaman, dan lain-lain. Mereka mengalami diskriminasi rasial yang mendalam di tangan orang-orang Yahudi Ashkenazi dari Barat, yang merasa lebih kuat karena mereka pernah mengalami katastrofe holokaus.

Jumlah kaum Sephardis meningkat setelah dipaksa meninggalkan negara asalnya menyusul memburuknya konflik Arab-Israel. Dari budaya yang sangat berbeda dengan budaya Barat, mereka lebih condong ke arah sosialisasi produksi dan penerimaan nilai-nilai komunitarian. Namun, mereka tiba pada saat nilai-nilai ini, yang telah eksis sejak lama dalam masyarakat Israel, dengan cepat digantikan oleh tuntutan militerisasi dan urbanisasi paksa. Oleh karena itu, mereka ditempatkan di perkotaan, mengalami proses westernisasi paksa yang cepat dan akhirnya juga didiskriminasi pada tingkat linguistik dan kultural.

Mereka kini merupakan lapisan masyarakat Israel yang paling miskin, dan paling ekstrem dalam hal kebencian mereka terhadap bangsa Arab, khususnya Palestina, yang mereka takutkan akan mengalami kemunduran seperti yang mereka alami di negara-negara yang mereka tinggalkan. Ketakutan terbesar mereka adalah bahwa jika suatu kesepakatan dicapai dengan Palestina, mereka akan dikirim kembali ke negara asal mereka di mana mereka tidak lagi memiliki akar dan akan segera dikurung di kamp-kamp konsentrasi atau dibantai secara massal. Dengan ideologi dominan yang didasarkan pada agama dan mistisisme, pergolakan sosial seperti yang terjadi di negara-negara industri maju tidak akan pernah terpikirkan: demonstrasi massa, bentrokan dengan polisi, mobilisasi, dan sebagainya, tidak akan ditemukan di sini. Itu tidak berarti bahwa oposisi tidak eksis dalam situasi saat ini di teritori-teritori yang diduduki.

Ada juga berbagai upaya di bidang struktur klandestin, misalnya Ma'atz yang melakukan sabotase untuk memberikan gaung protes di area-area termiskin. Aktivitas ilegal dalam arti tradisional juga telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal yang sama juga terjadi pada kejahatan kecil dan *hooliganisme* di stadion-stadion, yang terimitasi dari kawasan metropolis-metropolis besar.

Salah satu karakteristik dari area termiskin di ibu kota adalah rasa frustrasi dan perasaan bahwa hidup ini tidak berarti, terutama bagi kaum muda.

Segalanya tampak sangat kontradiktif. Itu tidak berarti bahwa tidak mungkin untuk merangsang perjuangan massa yang mampu mengambil kembali nilai-nilai orisinal sosialisme libertarian. Mungkin kita perlu melihat kembali ajaran-ajaran para teoretikus Hebraisme komunitarian seperti Martin Buber.

Sebuah sikap praktis

Tetapi dalam situasi perjuangan yang sangat keras seperti di Palestina, kita tidak dapat membatasi diri kita dengan mengajukan buku-buku Buber atau Kropotkin sebagai solusi untuk masalah ini. Kita harus berbuat lebih banyak.

Saya pikir musuh nomor satu, rintangan utama yang harus diatasi, saat ini adalah Negara Israel. Untuk itu, sangat penting untuk mendukung perjuangan rakyat Palestina.

Saya juga berpikir bahwa musuh potensial bagi rakyat Palestina dan rakyat Israel adalah PLO beserta formasi Negara Palestina. Untuk hal ini saya tidak pernah mendukung PLO dan posisi statis mereka.

Oleh karena itu, kita harus menentang Negara Israel dan Negara Palestina.

Sangatlah penting untuk mendukung konstitusi federasi komunitas pekerja, baik Palestina maupun Israel, yang bebas untuk membentuk federasi sesuai dengan keinginan mereka, untuk membuat program-program, untuk membuat pilihan-pilihan organisasional dan produktif mereka sendiri, di luar campur tangan yang kasar dari Negara-Negara besar, secara partikular Amerika Serikat.

Diperlukan sebuah kolaborasi yang praktis dan ideal, serta produktif dan kultural, antara bangsa Palestina dan Israel, untuk mengakhiri konflik bangsa dan ras yang tidak memiliki alasan untuk eksis, karena di tanah ini ada ruang bagi kedua bangsa, dengan perbedaan ras, budaya, agama, maupun tradisi.

Kita harus berada di sisi rakyat Palestina, tetapi juga harus berada di sisi rakyat Israel, terutama mereka yang paling tidak memiliki hak dan

miskin, yang didorong oleh politik internasional yang memiliki kepentingan besar untuk melakukan pembantaian timbal balik.

[“I nodi di un problema senza soluzione”, dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 19, Februari 1989, hal. 6-7 dengan judul “Palestina”]

Sebuah Gagasan yang Tidak Masuk Akal

Terdapat sebuah gagasan yang bersirkulasi dengan cukup luas yang cenderung membenarkan tindakan represif Israel, dengan melihatnya dalam konteks keseluruhan gerakan kontrol dan penindasan terhadap rakyat Palestina di seluruh Timur Tengah.

Bangsa Palestina dibantai oleh semua orang, termasuk oleh bangsa-bangsa Arab, mengapa hanya bangsa Israel yang harus menangkal dengan membela diri dan menolak untuk mengakhirinya?

Ini adalah tesis klasik, tesis yang digunakan ketika seseorang ingin menjauhkan seseorang dari keterlibatannya dalam sebuah perjuangan yang presisi, dalam hal ini melawan mesin militer Israel yang sedang digunakan untuk melawan Palestina. Dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa tesis ini bahkan dapat dianut oleh Mosad, tanpa perlu diperdebatkan lagi.

Dalam kegilaan kultural (istilahnya) yang ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, tidak disadari bahwa tesis ini pada dasarnya membenarkan pembantaian dengan cara yang sama seperti kolonialisme yang pernah dibenarkan dengan mengatakan bahwa, *"Orang-orang biadab, jika mereka dibiarkan begitu saja, mereka akan saling membunuh."* Bahkan jika hal ini pernah, dan masih, mengandung beberapa elemen kebenaran, ini digunakan sebagai pembelaan terhadap kolonialisme dan hanya berfungsi untuk menyembunyikan genosida serta eksploitasi di balik aura humanitarianisme palsu.

Beberapa kawan yang secara mengejutkan mendukung tesis ini melihat pemberontakan dapat terjadi di mana saja kecuali di teritori-teritori yang diduduki. Bagi mereka, insureksi seluruh rakyat melawan pembantaian harian terhadap laki-laki, perempuan, dan anak-anak, melawan penghancuran rumah-rumah mereka oleh tentara Israel, melawan penyiksaan, kamp-kamp eksterminasi, dan sebagainya, hanyalah sebuah perjuangan nasionalis, sebuah cara yang sama dengan cara-cara lain untuk mengirim orang-orang mati demi tanah air, oleh karena itu sama sekali tidak relevan dengan term revolusi.

Seseorang bisa saja mengatakan kepada para pecinta kebenaran ini untuk ‘pergi ke neraka’ dengan cara yang tidak pasti, mengingat tidak ada gunanya menyentuh argumen, yang karena ada di depan mata semua orang, tidak perlu dijabarkan dalam tiga kata.

Sejauh yang saya ketahui, dalam beberapa kata langsung dan saya harap sederhana, situasinya adalah sebagai berikut. – Ada sebuah Negara (Israel) yang agresif serta militeris seperti Negara-Negara lain, dan ingin membunuh satu bangsa (Palestina). Ada para politisi (Arafat, dll.) yang telah menampilkan diri mereka sendiri dan menempatkan diri mereka sebagai representatif dari orang-orang ini dengan tujuan tunggal untuk membentuk sebuah Negara yang dengan cepat dapat menjadi sama militeris dan agresifnya dengan Negara yang pertama. Solusi yang mungkin adalah pembubaran Negara Israel dan pencegahan lahirnya Negara Palestina, yang semuanya paralel dengan formasi komune-komune bebas beserta struktur-struktur lain yang diswakelola oleh bangsa Palestina dan Yahudi secara bersama-sama, dengan hak atas tanah, dan pada prinsipnya, saling menghormati atas nama kebebasan.

Ini tentu saja merupakan cara berpikir yang simplistik dan juga utopis, tetapi saya tidak percaya bahwa, sebagai seorang anarkis dan dengan situasi yang ada, seseorang dapat menemukan cara lain yang lebih baik.

Untuk mencari definisi dan detail dalam konteks yang sangat kontradiktif, dan lebih dari itu, untuk mencari tanggung jawab dari kedua belah pihak demi meringankan posisi Israel, menurut saya, adalah hal yang tidak baik.

Mari kita kesampingkan sejenak ‘preokupasi kultural’, dan mungkin kita akan melihat segala sesuatunya dengan lebih jernih. Pembantaian yang dilakukan Israel secara sempurna ada di depan mata kita. Siapa pun yang mencoba untuk menutupinya, membenarkannya atau bahkan meremehkannya, turut bertanggung jawab atas pembantaian tersebut. Dengan cara yang sama, pemberontakan rakyat yang sedang berlangsung ada di depan mata semua orang.

Meskipun musuh-musuh rakyat Palestina atau Israel saat ini dan di masa depan sangat banyak, tidak diragukan lagi bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membantu pemberontakan bangsa Palestina melawan militerisme Israel. Melakukan sesuatu berarti bergerak, bertindak di sini, segera, di mana saja, menyerang kepentingan Israel dan tidak berhenti berdebat sampai orang Palestina terakhir terbunuh.

[“Una strana tesi”, dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 16, September 1988, hal. 6-7 dengan judul “Non chiudiamo gli occhi”]

Perjuangan Insureksional di Palestina

Apa yang dilakukan oleh Negara Israel di teritori pendudukan Gaza dan Tepi Barat cukup sesuai dengan logika perang penaklukan yang dipelajari oleh para tentara dalam kursus pelatihan mereka di mana pun.

Adalah hal yang wajar bagi para anarkis untuk mengecam apa yang terjadi tanpa syarat, seandainya saja mereka tidak berada di area yang secara kultural asing bagi mereka.

Jika kita berbicara tentang situasi di Afrika Selatan misalnya, semuanya akan menjadi konklusi yang sudah pasti. Namun, adalah hal yang sangat berbeda jika kita mengecam apa yang dilakukan oleh bangsa Israel. Alasannya jelas. Bangsa Yahudi menderita akibat proyek eksterminasi yang dilakukan oleh Nazi, jadi menurut definisi, mereka layak mendapatkan simpati kita.

Tidak ada yang menyangkal simpati mereka, yang juga merupakan simpati kita. Di sini, ini bukan masalah bangsa Yahudi, melainkan masalah Negara Israel, dan tentu saja, rakyatnya yang membiarkan eksterminasi terhadap bangsa Palestina terjadi.

Fakta bahwa terdapat insureksi populer yang sedang berlangsung di teritori-teritori tersebut dan bahwa setidaknya satu orang Palestina terbunuh setiap harinya tidak membantu memperjelas situasi ini. Kita telah terbiasa dengan hal itu. Ketika kita melihat angka-angka itu secara keseluruhan, banyak hal berubah.

Selama tahun lalu [1988], 405 orang Palestina terbunuh, sementara sumber dari kementerian pertahanan Israel mengatakan 392 orang terbunuh. Bayangkan saja, bahkan dengan menganggap angka-angka Israel itu baik, itu berarti hampir satu kematian setiap hari. Untuk korban luka-luka dari pihak Palestina, mereka berbicara tentang 20.000 orang, sedangkan sumber kementerian yang disebutkan di atas berbicara sebanyak 3.640 orang.

Setidaknya sepuluh orang terluka setiap harinya. Di sisi lain, berdasarkan data kementerian pertahanan Israel, 11 warga Israel telah

terbunuh, dengan 402 kolonel dan 703 tentara terluka. Angka-angka tersebut berbicara dengan sendirinya.

Angka-angka ini harus ditambahkan (menurut sumber-sumber Israel) 20.000 penangkapan, 4.000 dipenjara tanpa pengadilan, 5.521 tahanan di kamp-kamp konsentrasi. 138 tempat tinggal dihancurkan dengan dinamit sebagai pembalasan, 32 orang diusir, 137 hari jam malam dalam satu tahun, dengan periode tanpa henti selama 42 hari, dan ini hanya untuk tahun 1988.

Di sisi lain, insureksi ini telah merugikan Israel sebesar 250 juta dolar dalam bentuk pengeluaran militer tambahan, 750 juta dolar kehilangan pendapatan nasional bruto, 14 persen lebih sedikit dari pariwisata, kerugian keseluruhan lebih dari 25 persen pendapatan nasional.

Insureksi ini menempatkan Israel dalam kesulitan yang serius. Dan di luar situasi ekonomi dan politik yang ketat, ada juga, bisa dikatakan, masalah citra. Israel menggunakan cara-cara dan prosedur-prosedur yang merusak simpati dan solidaritas yang telah diperoleh bangsa Yahudi sebagai hasil dari penderitaan dan penindasan mereka di bawah kekuasaan selama berabad-abad. Dengan menjadi opresor, mereka telah menjadi ‘jahat’ dan hal ini sangat berarti saat ini.

Suatu hari di bulan Desember 1987, pemberontakan meledak setelah empat orang penumpang Palestina terbunuh dan tujuh lainnya terluka ketika minibus yang mereka tumpangi dijungkirbalikkan oleh sebuah kendaraan berat militer Israel. Jalanan dipenuhi oleh anak laki-laki dan pemuda. Inilah yang kemudian dikenal sebagai Intifada. Di barisan terdepan, di barikade-barikade, adalah Shebab, anak-anak lelaki yang lahir di kota-kota kumuh dan kamp-kamp konsentrasi di bawah opresi militer Israel pasca 1967. Sejak hari itu dan seterusnya, dari empat orang pertama yang tewas, insureksi terus berlanjut tanpa henti. [Melihat situasi sekarang sebelum penerbitan buku ini pada tahun 1998 tidak ada yang berubah, Intifada terus berlanjut].

Cara-cara yang digunakan oleh insureksi ini adalah cara-cara klasik yang telah dinyatakan ketinggalan zaman oleh begitu banyak pakar-politik, mengingat bahwa kita berada di era pasca modern virtual.

Pemberontakan hanya dapat dimulai dari apa yang tersedia, dalam hal ini, batu. Kemudian sabotase, dengan menggunakan cara-cara rudimenter dan sederhana, disusul dengan pemboikotan rokok serta minuman ringan Israel, yang kemudian dilanjutkan dengan pembangkangan sipil dan pemogokan.

Sementara itu, Negara Israel membalas dengan keras. Hal yang sama berlaku bagi para kolonis yang menembaki para demonstran dan melakukan berbagai tindakan vandalisme di desa-desa.

Warga Palestina yang tak berdaya dipukuli sampai mati. Empat anak laki-laki dari desa Salim dekat Nablus dikubur hidup-hidup oleh tentara Israel. Gas beracun digunakan secara teratur sehingga lebih dari 1.800 wanita Palestina terpaksa melakukan aborsi. Air dan listrik diputus di desa-desa pemberontak. Demonstrasi spontan yang terjadi setelah pembunuhan Abu Jihad di Tunisia dihentikan dengan segera oleh pihak Israel: enam belas orang tewas. Telepon di teritori-teritori tersebut terputus. Dilarang menyeberangi perbatasan. Pompa-pompa bensin dan diesel diblokir. Panen zaitun diblokir. Peluru plastik, yang telah diuji coba di Irlandia oleh tentara pendudukan Inggris, telah diperkenalkan dan digunakan secara reguler.

Selama beberapa bulan terakhir [1989], bentuk penghancuran lain yang lebih halus telah ditemukan. Perangkat fosfor misterius dalam bentuk cokelat batangan atau mainan telah dibiarkan tergeletak di area pendudukan oleh tentara Israel dan para kolonis untuk melukai anak-anak. Begitu diambil, benda-benda itu akan meledak. Ada lima kasus pelukaan seperti itu di Nablus pada bulan Desember saja. Pada 10 November [1988], 24 rumah diratakan dengan tanah oleh buldoser-buldoser Jiftlik di lembah Yordan setelah para penghuninya diperintahkan untuk mengumpulkan barang-barang mereka yang malang ke dalam gerobak. Satu minggu sebelumnya, lima belas blok di Taibe didinamit. Seluruh penduduknya dideportasi.

Rasanya seperti melihat replika persis *ghetto* Warsawa. Sering kali sejarah terulang kembali, bahkan terbalik.

Sementara itu, Shamir secara terbuka menyatakan bahwa ia berniat untuk memberikan ‘dorongan baru’ pada pemukiman para kolonis di teritori-teriori yang diduduki.

Terlepas dari bukti-bukti yang diberikan oleh fakta-fakta ini, masih ada orang-orang, bahkan para anarkis, yang bagi mereka alasan apa pun cukup baik untuk membenarkan tindakan represif Israel. Akan lebih baik bagi kawan-kawan untuk melihat segala sesuatunya sebagaimana adanya sehingga kita dapat memutuskan apa yang perlu dilakukan, di sini dan saat ini juga.

[“Lotta insurrezionale in Palestina”, dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 18, Desember 1988, hal. 3 dengan judul “Repressione e lotta insurrezionale in Palestina”]

Orang-Orang Palestina Terus Mati

Fakta bahwa rakyat Palestina terus meninggal setiap hari bukan lagi berita baru di belahan dunia mana pun.

Beberapa baris tenggelam dalam lautan masalah baru, beberapa di antaranya, sayangnya, mencatat pembantaian dengan dimensi yang lebih besar di belahan dunia lain. Olahraga favorit manusia tetaplah olahraga pembunuhan dan perang.

Karena tidak dapat menaruh minat pada segala sesuatu yang terjadi di dunia, seseorang sering kali mengalihkan perhatiannya pada situasi tertentu dan mencoba melakukan sesuatu pada tingkat informasi jika tidak ada yang lain. Artinya, seseorang mencoba untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh misinformasi dari pers.

Sejauh menyangkut masalah Palestina, kita harus menekankan pentingnya perjuangan insureksional yang membuat salah satu tentara terkuat di dunia ini berada dalam kesulitan yang serius.

Keinginan keras kepala untuk merdeka ini telah terdistorsi oleh propaganda Zionis, dan ini adalah hal yang natural. Namun, hal ini juga telah disalahartikan oleh propaganda semua orang, yang meskipun mereka mengatakan bahwa mereka adalah pecinta kebebasan dan kebenaran, tidak menyadari bahwa mereka yang menghadapi tank-tank bersenjata atau yang mendapati diri mereka terkurung di dalam sebuah *ghetto* dan menjadi sasaran pengeboman terus-menerus, tidak memiliki banyak waktu untuk merefleksikan prinsip-prinsip besar tentang kebenaran dan kebebasan. Pertama-tama, mereka harus menyerang untuk bertahan hidup. Mereka harus membela diri karena mereka akan dibunuh. Mereka tidak bisa menunggu para imam besar penelitian budaya untuk menemukan cara guna menjelaskan alasan-alasan yang lebih dalam yang berada di balik pergerakan tank-tank tersebut.

Laporan-laporan mengenai masalah Palestina sering kali bersifat seperti ini, artikel-artikel yang bertujuan untuk mengambil jarak dan menunjukkan hak-hak resiprokal serta kesalahan-kesalahan yang bertujuan untuk mengalihkan kemungkinan perjuangan solidaritas di sini dan saat ini ke dalam kedalaman diskusi budaya yang simplistik

dan sederhana. Posisi kolaborasionis dan menenangkan tidaklah kurang, bahkan di Palestina. Sikap yang sedikit memikirkan ulang keinginan untuk melakukan apa saja guna membiarkan segala sesuatunya seperti apa adanya dan membiarkan bangsa Yahudi memperluas pemukiman mereka lebih jauh lagi sementara bangsa Palestina tetap tinggal di *ghetto-ghetto*.

Namun di medan perjuangan yang sesungguhnya, orang-orang Palestina terus mati, sementara di sisi lain, di balik armor tank-tank mereka yang tidak dapat diatasi, orang-orang yang dipersekusi kemarin menerapkan metode-metode yang sama dengan para persekutor mereka dahulu: menghancurkan rumah-rumah para tersangka, menyiksa di dalam penjara-penjara dan kamp-kamp konsentrasi, mendeportasi, membunuh di jalan-jalan, dan seterusnya.

Bagaimana bangsa Palestina menganggap kolaborasi dengan musuh ditunjukkan dalam perlakuan yang diberikan kepada mereka yang berkolaborasi dengan tentara Israel. Dalam kurun waktu beberapa hari, pada akhir Agustus [1988], empat orang dibunuh karena mereka adalah informan yang dibayar oleh Israel. Beberapa hari kemudian, yang kelima dibacok dengan kapak. Tindakan-tindakan yang drastis, tentu saja, tetapi memberikan sebuah gambaran mengenai penderitaan yang dialami oleh orang-orang ini.

Ketika Anda sampai pada tingkat tertentu, bahkan perasaan iba dan kemanusiaan pun mulai menghilang.

[“I Palestinesi continuano a morire”, dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 16, September 1988, hal. 8]

Melawan Koloniser Israel

Pemberontakan spontan para pelajar dan pekerja Palestina telah meletus di jalur Gaza di teritori pendudukan [1987] melawan koloniser Israel. Secara partikular hal ini ditujukan kepada para pemilik industri dan manajer ekonomi pendudukan, dan tentu saja, tentara musuh. Dalam waktu singkat barikade-barikade dipasang dan batu-batu dilemparkan ke arah militer serta warga sipil Israel.

Tentara dan warga sipil (koloniser pendudukan) merespons dengan senjata, melepaskan tembakan yang didefinisikan sebagai intimidasi. Hasilnya: satu orang Palestina tewas dan dua lainnya terluka. Seorang pelajar tewas ketika ia melakukan aksi blokade jalan terhadap pemukim Yahudi di daerah tersebut bersama lima puluh pelajar putri lainnya dari perguruan tinggi perempuan Manfulati.

[“Contro i coloni israeliani”, dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 9, November 1987, hal. 16 dengan judul “A Gaza i Palestinesi insorgono contro i coloni israeli”]

Horornya Menumbuhkan Kebiasaan terhadap yang Horor

Menjadi terbiasa dengan yang horor, jauh lebih mencengangkan daripada horor itu sendiri. Kemarahan meredam dan tetap diam, sehingga semuanya tampak normal. Ini adalah kasus penindasan terhadap bangsa Palestina di teritori-teritori pendudukan.

Salah satu alasan dari habituasi yang lambat namun konstan ini adalah fakta bahwa pemberontakan Palestina, yang menggunakan batu dan senjata improvisasi 'sudah bukan berita baru'.

Alasan lainnya adalah penerimaan, di lebih dari satu pihak, atas alasan-alasan konflik. Mereka yang berada di pihak Palestina menentang mereka yang berada di pihak Israel. Banyak yang berharap, terkadang dengan itikad baik, bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan baik pada waktunya dan semuanya akan terselesaikan dengan sendirinya.

Tidak peduli bagaimana 'hal-hal' ini akan berakhir dan solusi apa yang dipilih, tidak ada satu pun di dunia ini yang dapat melenyapkan rasa horor yang terjadi beberapa bulan terakhir [1989], kehororan martir yang menjadi eksekutor, yang dipersekusi menjadi persekutor. Tak peduli seberapa pintarnya para pembela Israel – dan seperti yang kita ketahui, mereka termasuk sejumlah anarkis – kita tak bisa melupakan bayi Palestina yang tewas akibat gas di kamp pengungsi Khan Yunis oleh tentara Israel. Kita tidak bisa melupakan anak berusia lima tahun yang terbunuh di Nablus oleh peluru plastik atau anak berusia 14 tahun yang terbunuh beberapa hari sebelumnya ketika ia sedang bermain di depan rumahnya, lagi-lagi ditembak oleh tentara pendudukan Israel. Kita tidak bisa melupakan regu-regu skuad maut kolonis yang keluar pada malam hari dan membunuh para pemuda Palestina yang dianggap bertanggung jawab atas pemberontakan.

Di bawah kondisi seperti itu, satu-satunya hal yang mengejutkan kita adalah desakan aneh untuk menutupi pertanggungjawaban. Kita dapat melihat bagaimana hal ini terjadi di tingkat politik, tetapi kita tidak melihat bagaimana hal ini dapat terjadi di tingkat kawan-kawan yang seharusnya menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi dalam membela

mereka yang dipersekusi, mengesampingkan distingsi-distingsi subtil dalam menunjuk tanggung jawab.

[“L’orrore dell’abitudine all’orrore”, dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 17, November 1988, hal. 4 dengan judul “L’orrore”]

Tidak untuk Negara Palestina!

PLO telah membentuk sebuah Negara Palestina di tengah gelombang insureksi populer di teritori-teritori pendudukan Gaza dan Tepi Barat.

Banyak orang yang tidak diragukan lagi melihat hal ini sebagai sesuatu yang positif, namun kita hanya dapat melihatnya sebagai langkah mundur, sebuah pengalihan dari arah perjuangan Palestina dalam beberapa bulan terakhir.

Birokrasi PLO telah mengintervensi perjuangan dengan keterlibatan Negara-Negara Islam yang memiliki harapan besar akan berdirinya sebuah Negara Palestina di Timur Tengah. Dengan cara ini, sebuah halangan serius telah diletakkan pada kemungkinan perjuangan untuk terus berkembang ke arah anti-Negara, satu-satunya arah yang mempertimbangkan kebutuhan bangsa Yahudi yang telah bermukim di area tersebut.

Presensi sebuah Negara Palestina, betapa pun kecil kemungkinannya saat ini, tidak akan gagal untuk menghasilkan kesepakatan-kesepakatan diplomatik dan kesepakatan internal yang akan membuat koeksistensi damai antara dua komunitas (Palestina dan Israel) menjadi mustahil. Namun, keduanya memiliki hak untuk hidup di tanah mereka sendiri.

Sebuah Negara Palestina tidak mungkin gagal untuk bergerak ke arah yang sama dengan semua Negara: yaitu penguatan militer, intervensi bersenjata, serta transformasi perjanjian diplomatik di masa depan menjadi instrumen ancaman dan pembalasan.

Jalan yang baru-baru ini dilalui oleh bangsa Yahudi menunjukkan betapa mudahnya mengubah mereka yang dieksploitasi dan ditindas menjadi pengeksploitasi dan penindas dengan mengatur mereka untuk melayani Negara.

Perjuangan pembebasan rakyat Palestina selama empat puluh tahun terakhir telah mengalami masa-masa kelam, tetapi bahkan selama aksi-aksi pembalasan terburuk seperti yang terjadi di bandara Lod, perjuangan ini tidak pernah kehilangan kualitasnya sebagai pemberontakan populer. Tentu saja, organisasi ini juga pernah eksis di

masa lalu, tetapi selalu dengan cara yang murni instrumental dan dapat dibubarkan kapan saja. Organisasi ini sama sekali tidak mengondisikan siapa pun atas nama kode hukum yang tepat untuk ditetapkan dengan persetujuan semua bangsa.

Kita tidak tahu apa yang dapat dilakukan oleh berbagai bangsa di dunia, dengan Amerika Serikat sebagai pemimpinnya, terhadap rakyat Palestina yang terus disiksa dan dibunuh. Mereka pasti tidak akan dapat memengaruhi masalah internal Negara Israel, karena hukum internasional yang membuat semua Negara di dunia memiliki kedaulatan, tak terkecuali Israel. Kita akan menemukan bahwa Israel memiliki 'hak' yang tak terbantahkan untuk terus menindas rakyat Palestina, seperti halnya rakyat Palestina juga memiliki 'hak' yang tak terbantahkan untuk tidak ditindas, diduduki, dihancurkan, dibunuh, disiksa, dan lain-lain. Masing-masing akan memiliki 'hak' mereka sendiri, yang akan dipertahankan dengan kekuatan senjata mereka sendiri (dan orang lain). Semua orang tahu situasi seperti apa yang akan terjadi.

Negara yang baru saja dibentuk dapat menjadi penghalang besar dalam jalan panjang dan sulit bagi rakyat Palestina menuju pembebasan, jika bukan karena alasan lain, yaitu karena sulit bagi mereka yang menderita untuk memahami hal-hal seperti itu. Konstitusi sebuah organisasi seperti Negara sering dipandang sebagai sesuatu yang positif. Kita merasa lebih kuat, kita memiliki kekuatan kontraktual dengan semua bangsa lain di dunia pada tingkat yang sama. Namun, bukankah ini hanya sebuah cara untuk memberikan kemiripan dengan negosiasi, dan pada kenyataannya melanjutkan penindasan? Bagaimana jika hasrat Arafat untuk menjadi kepala Negara tidak lebih dari sebuah cara diplomatis untuk menyingkirkan masalah tersebut?

Tak seorang pun dapat mengatakan bahwa bukan ini yang sebenarnya terjadi. Bagaimanapun, tepuk tangan yang menyambut Negara Palestina dalam embrionya telah datang dari semua pihak, mulai dari para diplomat asing hingga organisasi-organisasi kawan-kawan yang tentu saja tidak bergerak di lingkaran kementerian. Apa yang menjadi penyebab keramahan niat ini? Pertama-tama, fakta bahwa baik para

menteri maupun kaum revolusioner otoritarian berada dalam gelombang yang sama: ukuran organisasi adalah apa yang menentukan kekuatannya, dan dari 'kekuatan' ini muncullah kemenangan. Hal-hal semacam ini, yang tidak akan pernah bisa kita bagi, tidak membuat kita merasakan sukacita yang diekspresikan oleh begitu banyak orang atas kelahiran Negara Palestina.

Tetapi masih ada lagi. Menurut kami, Negara Palestina akan menjadi interlokutor diplomatik yang optimal.

Tekanan akan dilakukan melalui jalur diplomatik. Akan ada upaya untuk membuat Israel memahami apa yang tidak ingin dipahaminya, yang tertutup dalam logika Negaranya. Namun, apakah semua Negara lain di dunia ini benar-benar peduli dengan nasib lima juta warga Palestina?

Hal yang sama berlaku untuk kaum revolusioner otoritarian. Alternatif apa yang bisa mereka usulkan? Intervensi langsung terhadap Negara Israel? Dukungan langsung terhadap insureksi Palestina di teritori-teritori pendudukan? Tentu saja tidak! Sekarang, karena Negara juga eksis untuk para pionir terbaru dari 'struktur dengan cara apa pun' ini, terdapat cara bagi mereka untuk mengorganisir dukungan mereka terhadap bayangan contoh-contoh sebelumnya. Dan semua masalah mereka akan terpecahkan.

Kita tidak percaya bahwa keputusan Aljazair akan memperbaiki nasib rakyat Palestina, baik secara nyata maupun tidak nyata. Satu-satunya realitas yang bisa kita jadikan perhatian dan dukungan adalah ratusan anak muda yang melawan tank-tank Israel yang menduduki tanah mereka dengan melempari batu. Realitas ini tidak ada hubungannya dengan diplomasi atau Negara.

["No allo Stato Palestinese", dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 18, Desember 1988, hal. 1-2]

Setelah yang Horor, Rasa Jijik

Saya tidak suka mengutip material dan mencantumkan semua rincian penindasan yang dilakukan Negara untuk mengerem pemberontakan kaum tertindas. Ini adalah pengaruh tipikal Anglo Saxon yang tidak banyak berguna dari sudut pandang 'apa yang harus dilakukan'. Namun, kali ini, kita merasa harus membuat pengecualian. Saya pikir daftar singkat dari cara-cara yang sangat kejam yang digunakan [1989] untuk melawan insureksi Palestina di teritori-teritori pendudukan seharusnya membuat setiap individu yang memiliki martabat minimum merasa sangat prihatin.

Bom gas air mata biasa seperti yang digunakan di Italia mengandung chloroacetophenon, yang dalam konsentrasi tertentu sangat berbahaya di area tertutup. Bom yang digunakan di Palestina diisi dengan dichlorobezilidene, yang sering kali mematikan bahkan di area terbuka jika mencapai konsentrasi 1K per 50 meter kubik. Ingatlah bahwa anak-anak adalah yang paling terpapar terhadap bahaya ini, terutama ketika mereka berada dalam kondisi malnutrisi seperti yang dialami oleh banyak anak-anak Palestina.

Kanister gas air mata yang lama berkapasitas sekitar dua setengah kilo telah diganti dengan 606 Jumbo yang menggunakan empat kilo gas dan dengan peluru karet 303 yang ketika ditembakkan akan memantul kemudian menyebarkan gas dan tidak dapat ditangani. Sekarang tentara Israel juga memiliki versi 909 yang mampu ditembakkan hingga 150 meter, menyatukan efek gas dengan dampak kinetik bom pada tubuh siapa pun yang terkena. Hal ini terutama menyangkut orang tua, wanita, dan anak-anak, mudah untuk membayangkan konsekuensinya.

Peluru karet, yang telah diuji coba di Irlandia Utara, kini digunakan secara reguler di Palestina, dan selama 22 bulan terakhir [Juni 1989] telah menyebabkan lebih dari 30 orang tewas. Peluru ini adalah bola karet tunggal yang menggantikan timah dalam selongsong peluru senapan 12 lubang, dengan kaliber 18 mm. Terkadang peluru karet ini memiliki interior logam, sehingga hampir selalu mematikan pada jarak di bawah 70 meter.

Sebuah mesin dengan konstruksi terbaru merespons batu-batu yang dilemparkan oleh para pemuda Palestina dengan batu-batu lainnya, ditembakkan secara beruntun dalam kuantitas yang begitu masif.

Peranti yang dikenal sebagai '*washing machine*' terpasang di mobil berlapis baja dan mengeluarkan semburan busa sebanyak 200 liter. Busa ini seketika membeku, mengubur hidup-hidup mereka yang terkena serangan jet tersebut.

Kontrol pengintaian sekarang dilakukan oleh helikopter yang dikendalikan dengan radio yang dapat terbang rendah tanpa risiko seperti yang pernah dialami oleh helikopter biasa, yaitu jatuh bahkan oleh dua batu yang diarahkan dengan baik.

Sebuah pesawat pengintai ultra-ringan khusus telah dirancang untuk menyurvei pedesaan: sebuah pesawat *biplane* seharga lebih dari 12 juta. Pesawat ini terbang dengan kecepatan 180 km per jam dan hanya membutuhkan 16 jam pelatihan terbang.

Pesawat pengintai pilot otomatis juga digunakan, yaitu model udara yang dikendalikan dengan radio dan di atasnya terpasang kamera video sehingga dapat mengirimkan gambar ke pusat operasional. Pesawat-pesawat ini bergerak dengan kecepatan sekitar 75 km per jam dan terbang tidak lebih dari 25 menit.

Sarana yang ultra-canggih ini mesti ditambahkan dengan sarana normal yang beraksi sejak awal bentrokan. Salah satu pasukan dengan perlengkapan terbaik di dunia mencoba – dan tidak berhasil – untuk menghancurkan orang-orang tak berdaya yang memberontak dengan melempar batu. Semua kehororan genosida klasik telah digunakan: deportasi massal, kamp konsentrasi, pembantaian tanpa pandang bulu, penghancuran rumah-rumah individu atau seluruh kelompok rumah, penembakan di tempat, kekerasan, pemerkosaan, serangan terhadap masjid, serangan terhadap Palang Merah, pembantaian terencana, penggunaan regu maut yang terdiri atas tentara kolonis dan tentara berpakaian preman. Daftarnya bisa terus berlanjut, tetapi itu akan menjadi daftar dejavu.

Hati-hati, kawan-kawan, saat ini kondisi-kondisi historis sepanjang masa kembali hadir, seolah-olah umat manusia, setidaknya dalam jangka pendek, (beberapa milenium), tidak dapat melarikan diri dari kematiannya. Banyak dari mereka yang saat ini membuat perbedaan historis mengingatkan kita pada kaum borjuis, yang sebelum Komune Paris 1871, berbaris di belakang Mazzini dengan keraguannya, kemudian pada hari-hari pembantaian merasa perlu untuk mendukung tesis mereka dengan turun ke jalan guna mencungkil mata para anggota komune yang tewas dengan ujung payung mereka. Sama seperti orang-orang baik yang tinggal di dekat Dachau pada saat eksterminasi bangsa Yahudi yang memberikan laporan kepada pihak berwenang setempat karena asap dari 'pabrik' membunuh burung-burung yang bersarang di pepohonan di sekitarnya. Sama seperti mereka yang berkoar-koar dan berbicara mengenai 'aspek positif' dari nazisme saat ini.

Hal terpenting yang perlu dicatat, sekali lagi, adalah bahwa masih ada waktu untuk mengeksaminasi dan berteori secara lebih-mendalam. Tetapi ada juga waktu ketika burung Minerva harus tidur, maka itulah saatnya untuk bertindak dan menghancurkan musuh.

["Oltre l'orrore, lo schifo", dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 21, Juni 1989, hal. 5]

Mari Memboikot Produk-Produk Israel

Aksi solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina telah menyebar akhir-akhir ini. [1988]

Yang terbaru adalah dari para delegasi dewan Coop di region Emilia dan Veneto, yang dalam sebuah surat kepada pihak manajemen pada tanggal 12 April, meminta agar pembelian produk Israel, jeruk, alpukat kurma, ditangguhkan. Manajemen, yang setia pada mentalitas pasar mereka, menjawab, *"Untuk memaksakan pilihan politik dan evaluasi pada konsumen melalui pemilihan produk yang dijual secara preventif akan membatasi kebebasan memilih serta berekspresi."* Konyol. Yang lebih konyol lagi adalah retraksi dari dewan pabrik, yang setelah pertemuan dengan manajemen, menarik kembali permintaannya untuk melakukan boikot, dan alih-alih meneruskan ke bentuk-bentuk perjuangan yang lebih tajam, hanya membatasi diri pada pembagian selebaran yang meminta konsumen untuk tidak membeli produk tersebut. Pada dasarnya, posisi perusahaan diterima.

Orang lain memutuskan untuk memilih metode yang berbeda. Panggilan telepon anonim masuk ke kantor-kantor redaksi berbagai surat kabar yang menginformasikan bahwa sejumlah jeruk Jaffa telah diracuni sebagai bentuk solidaritas terhadap bangsa Palestina yang sedang berjuang. Berita tersebut menciptakan kepanikan yang cukup parah di banyak wilayah di Italia.

Namun tampaknya itu hanya sebuah ancaman, mengingat bahwa analisis terhadap jeruk tersebut tidak menunjukkan adanya jejak racun.

Mari kita bayangkan apa yang akan terjadi jika seseorang mulai menyerang kepentingan Negara Israel secara lebih serius, tidak hanya produk-produknya tetapi juga perusahaan-perusahaan yang mendukung mereka dalam berbagai bidang, agen-agen perjalanan, dan lain sebagainya.

["Boicottiamo i prodotti israeliani", dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 13, April 1988, hal. 1]

Sebuah Bom Molotov di Turin

Jika ada satu hal yang dapat dicatat mengenai pelemparan molotov terhadap toko buku 'Luxembourg' di Turin, maka hal itu adalah uniformitas total reaksi terhadapnya. Sungguh menyenangkan melihat bagaimana otoritas kota, regional, dan Negara, tak peduli dari partai mana pun mereka berada, serempak mengutuk 'tindakan keji berupa intimidasi dan intoleransi' tersebut. Kita juga senang melihat bagaimana berbagai asosiasi radikal dan ekstremis dari setiap warna termasuk para otonomis dari kolektif Turin (kita tidak tahu apakah ini menyangkut mereka semua) dan para anarkis Dulcis in Fundo juga bergabung dengan paduan suara malaikat ini. Dari apa yang muncul di surat kabar, karena semua yang kita ketahui saat ini berasal dari koran-koran yang 'terinformasi dengan baik', kelompok 'Berneri' [anarkis] di Turin tampaknya juga merasa perlu untuk mengutuk 'resurjensi rasisme Nazi'. Dan ini masuk akal, jika kita mengingat isi komunike dari kelompok 'L. Fabbri' dari Forli dan beberapa kelompok anarkis Milan yang kami reproduksi dalam catatan di bawah ini. Begitu banyak keseragaman niat yang benar-benar menghibur. Bagi pihak otoritas dan 'kaum revolusioner' untuk saling berjabat tangan adalah sesuatu yang menunjukkan adanya harapan ke masa depan.

Sebaliknya, kita memiliki beberapa keraguan. Ada beberapa hal yang tidak kita ketahui, dan kita akui itu. Hal-hal lain yang kita ketahui dengan pasti, sehingga kita akan berbicara dan tidak diam karena konformitas atau ketakutan.

Apa yang tidak kita ketahui adalah kata-kata yang sebenarnya dari komunike tersebut. Fakta bahwa komunike tersebut ditandatangani – jika apa yang dilaporkan oleh surat kabar adalah benar – dengan tanda tangan anarkis baru, 'Gruppo (o Gruppi?) Anarchici Rivoluzionario' (Kelompok Anarkis Revolusioner) (surat kabar lain menyebutnya sebagai 'Anarkis Revolusioner') tentu saja membuat kita harus menyertai sketsa analisis singkat mengenai alasan-alasan di balik gerakan tersebut – yang eksis dan akan kita bicarakan di sini. Gagasan untuk sekadar melakukan panggilan telepon dengan menggunakan tanda tangan seperti itu adalah bagian yang paling tidak kredibel dari

keseluruhan kejadian ini. Kita tidak tahu apakah referensi ke PLO (sebagian orang mengatakan ‘panjang umur PLO’) itu benar atau tidak, dan jika benar, maka hal ini akan menjadi elemen keraguan lainnya. Anarkis mana yang akan mengatakan hal seperti itu? Dapatkah Anda percaya bahwa seorang kawan tidak mengetahui bahwa PLO adalah suatu pemerintahan yang berfungsi penuh, (dengan sayap kiri dan kanannya) yang mengelola sebuah Negara masa depan dan mengarahkan operasi intelijen yang merupakan salah satu yang paling maju di dunia Arab? Tentu saja tidak.

Dengan adanya pengakuan ketidaktahuan ini, ada beberapa hal yang kita ketahui. Kita tahu betul bahwa perjuangan melawan kekuasaan Israel yang luar biasa dan proyeknya untuk mengeksterminasi rakyat Palestina (yang tidak ada kaitannya dengan PLO) bukanlah “fakta” yang hanya terjadi di negeri nun jauh di sana. Ini adalah sesuatu yang menyangkut kita semua, semua orang, yang memiliki nasib manusia (dan orang-orang) termasuk rakyat Israel (yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan Negara Israel), di dalam hatinya. Dan hal ini membuat sebagian dari kita ingin melakukan intervensi dalam perbuatan, tidak hanya dengan gerakan yang kurang lebih simbolis atau dengan pertempuran deklarasi yang kurang lebih mengutuk kaum fasis yang mendominasi Negara Israel. Kita dipenuhi dengan kemarahan atas serangan-serangan yang dilakukan oleh polisi dan tentara Israel terhadap anak-anak, perempuan, dan orang tua, populasi tak berdaya yang berjuang untuk bertahan hidup dengan hanya berbekal batu-batu dari *ghetto-ghetto* yang hanya menjadi pengingat yang jauh dari apa yang dahulunya menjadi tempat mereka hidup sehari-hari, seperti halnya para kawan yang menyusun deklarasi di atas. Di sana, kemarahan tersebut menjadi dasar dari pertimbangan positif kita terhadap aksi tersebut. Ya, positif, bahkan jika kita adalah satu-satunya yang mengatakannya secara terbuka (karena sejauh yang kita tahu, banyak kawan-kawan yang mendeklarasikan diri mereka secara personal mendukung aksi tersebut). Kita tidak takut untuk mengakui bahwa penghancuran toko buku pro-Israel tidak membuat banyak orang marah dalam menyikapi peristiwa-peristiwa semacam itu.

Tentu saja, kita tidak tahu apakah kawan-kawan ini anarkis atau bukan, atau apakah mereka lebih atau kurang sadar akan sejarah anarkisme dan alasan-alasan serta teori-teori anarkis (banyak kawan-kawan, terutama yang masih sangat muda, menjadi anarkis bahkan sebelum mereka sadar akan banyak pertanyaan historis dan teoretis yang menjadi akar dari aksi anarkis). Yang kita ketahui adalah bahwa tujuan yang diserang tampak benar bagi kita. Siapa pun yang membela kepentingan Negara Israel di masa kini harus diserang, mungkin dengan penjelasan yang tepat mengenai alasan-alasannya. Di sisi lain, siapa pun yang membela kepentingan rakyat Israel – yang tidak diragukan lagi juga merupakan kepentingan kita sendiri – pada saat yang sulit ini, dengan melihat mereka tidak berbeda dengan kepentingan rakyat Palestina, harus mampu melakukannya dan mampu menjelaskan bagaimana, dari sudut pandang kelas, kepentingan-kepentingan ini berbeda dengan kepentingan Negara Israel. Dengan hanya mengagungkan 'budaya' dan agama Yahudi, elemen-elemen yang menjadi basis dan melanggengkan eksistensi Negara Israel saat ini, hanya memberikan pelayanan kepada para pembunuh yang tidak hanya membantai bangsa Palestina, namun juga menindas dan membingungkan rakyat Israel.

Untuk mendapatkan gambaran tentang iklim di Turin, kami mencatat bahwa setelah serangan terhadap toko buku 'Luxembourg', penggerebekan polisi dilakukan terhadap kelompok *squat* 'El Paso'. Selain itu, sejumlah kawan dihentikan pada malam itu ketika sedang melakukan *fly-posting* tentang program video El Paso, dan dibawa ke kantor polisi di mana mereka ditahan hingga pukul 7 pagi.

Berikut ini adalah teks dari Forli: *"Menyusul berita penyerangan terhadap toko buku 'Luxembourg' di Turin yang diklaim oleh apa yang di-sebut sebagai kelompok 'Anarkis Revolusioner', kelompok anarkis 'Luigi Fabbri' dari Forli merasa memiliki kewajiban moral untuk mengambil posisi terhadap penyerangan ini dan klaim yang menyertainya. Menentang serangan tersebut, karena mereka menganggap tidak masuk akal dan anti-libertarian untuk menggunakan kekerasan semacam ini terhadap posisi yang berbeda atau bertentangan dengan posisi mereka. Menentang klaim tersebut,*

karena mereka menganggapnya bertentangan dengan prinsip-prinsip anarkisme untuk mengikuti politik militeris PLO. Pada saat yang sama, ia mengekspresikan solidaritas dengan rakyat Palestina yang saat ini mendapati diri mereka tertindas oleh militerisme Negara Israel. Akan tetapi, solidaritas semacam itu tidak dapat diidentikkan dengan perasaan rasialisme anti-Yahudi atau tindakan kekerasan tanpa syarat terhadap setiap pemikiran yang berbeda dengan pemikiran kami. Terhadap kata-kata, kami merespons dengan kata-kata, melampaui segala praktik kecaman dan penindasan."

Forli, 15 April 1988. Andrea Papi, atas nama kelompok anarkis 'Luigi Fabbri'.

Berikut ini adalah teks dari Milan: *"Menyusul serangan yang dilakukan tadi malam terhadap toko buku Luxembourg di Turin milik Angelo Pezzana, dan mengingat bahwa, menurut media, tanggung jawab atas serangan tersebut diklaim oleh 'sekelompok anarkis', maka inisiatif Milan saat ini mengirimkan telegram berikut kepada Angelo Pezzana. 'Kami mengekspresikan solidaritas kami dalam menghadapi serangan keji terhadap toko buku Luxembourg, sebuah tanda lain dari anti-semitisme dan intoleransi yang selalu diperjuangkan oleh para anarkis di luar perbedaan ideologis yang kami miliki dengan Anda dalam pertempuran untuk kebebasan berbicara.'"*

Kelompok editorial 'A Rivista Anarchica' Utopia Bookshop, Centro Studi Libertari, lingkar anarkis 'Ponte della Ghisolfa'.

["Una Molotov a Torino", dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 13, April 1988, hal. 5]

Inisiatif Baru Bangsa Palestina

Sebuah bentuk serangan baru telah digunakan dalam insureksi yang telah berlangsung selama lebih dari tujuh bulan di teritori-teritori pendudukan Gaza dan Tepi Barat. Selain bentrokan yang terus berlanjut dengan tentara pendudukan Israel, lebih dari 20 kebakaran telah melanda tanaman dan hutan Israel. Meskipun sering terjadi serangan ganas dari tentara kolonis Israel, beberapa ratus hektar telah dihancurkan. Sebuah pabrik minyak biji dan sebuah fasilitas irigasi juga telah terbakar habis. Terakhir, sebuah pabrik tekstil di Tel Aviv telah hangus terbakar. Semua ini dimulai sejak pertengahan bulan Juni.

Beberapa minggu sebelumnya terjadi serangan terhadap pembangkit listrik dan menara-menara bertegangan tinggi. Serangan-serangan ini menyebabkan pemadaman listrik di kota-kota terpenting di Israel: Yerusalem, Tel Aviv, Nablus, Bethlehem, dan di Jalur Gaza itu sendiri.

Bagi para pecinta alam yang kesal dengan berita kebakaran hutan dan penghancuran tanaman tak berdosa, kami ingin menunjukkan bahwa ada juga berita dari pihak Israel. Rakyat Palestina yang memberontak, dengan hanya bersenjatakan batu dan beberapa bom molotov, kini dihadapkan pada gas beracun, yang menurut perhitungan Palang Merah Internasional (sebuah organisme yang tentu saja tidak berpihak pada bangsa Palestina), telah menimbulkan lusinan korban.

[“Nuove iniziative palestinesi”, dipublikasikan di *ProvocAzione* no. 15, Juli 1988]

Bagaimana Seseorang Menjadi seperti yang Kemarin

Gejolak *Mein Kampf* semakin mencengangkan. Menyusul upaya Negeri Bavaria untuk memblokir publikasi buku Hitler di Denmark, tampaknya di Israel terjemahan pertama dalam bahasa Yiddi oleh penerbit yang mengkhususkan diri pada teks-teks universitas akan segera diterbitkan.

Kaum muda harus memiliki dokumentasi tangan pertama, kata para editor edisi Academon. Dan teks Hitler tentu saja menyediakan dokumentasi ini. Berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh mereka yang menyangkal proyek eksterminasi bangsa Yahudi secara total, buku ini memaparkan apa yang sebenarnya dipraktikkan oleh Nazi dengan detail yang sangat presisi. Namun, hal itu bisa jadi merupakan kepentingan yang terlalu sempit dan nyaris tidak kredibel, terutama jika Anda mempertimbangkan fakta bahwa kelas manajerial Yahudi sangat terpelajar dan menguasai banyak bahasa, terutama bahasa Jerman. Mereka dapat dengan mudah memperoleh informasi tanpa harus menggunakan terjemahan dalam bahasa Yiddi.

Alasan lainnya adalah kebutuhan untuk merespons permintaan akan ‘buku’ di tingkat massa. Permintaan ini tidak terbatas pada kaum Ashkenazim yang berbudaya di Negara Yahudi, tetapi juga mencakup kelas Sephardi yang lebih rendah serta tereksploitasi, yang merupakan massa yang mendorong keberlanjutan dan pengembangan kolonisasi liar di teritori-teritori Palestina yang diduduki.

Dalam campuran ide yang luar biasa yang eksis saat ini, tidak ada yang aneh dengan fakta bahwa pembaca *Mein Kampf* di masa depan adalah orang-orang Yahudi, terutama yang berkulit hitam.

[“Come si diventa quelli di ieri”, dipublikasikan di *Canenero* no. 16, 24 Februari 1995]

Bukan Hanya Sekadar Kancing

Kepolisian tetaplah kepolisian karena alasan sederhana bahwa sebuah Negara, bahkan Negara yang porak-poranda seperti Negara Palestina, tetaplah sebuah Negara.

Sekarang, bagi siapa pun yang pada masanya telah berjuang demi cita-cita pembebasan rakyat Palestina (masing-masing dengan caranya sendiri yang kecil sekalipun mungkin telah memberikan kontribusinya), hal ini memiliki signifikansinya tersendiri. Membayangkan bahwa kawan-kawan dalam perjuangan, sebuah perjuangan yang pernah menyebar seperti wabah di seluruh Eropa dan sekitarnya, kini mengenakan seragam berkancing mengkilap, sebuah imitasi yang buruk dari kepolisian Inggris, sungguh tidak dapat dicerna.

Tetapi polisi tidak hanya mengenakan seragam, mereka tidak hanya mengkilapkan kancing baju mereka; mereka mengontrol, merepresi, memukuli, dan sesekali menembak hingga membunuh tanpa berpikir panjang.

Gaza bukanlah kota yang besar, hanya ada sedikit jalan aspal, dan seperti di banyak wilayah lain di dunia Arab, jalan-jalan yang ada di sana terlihat seperti jalan kecil di pedesaan. Polisi-polisi Arafat kini berada di area di mana Shin Bet Israel pernah ditempatkan. Tidak hanya polisi, tetapi juga pengadilan, penjara, dan dinas rahasia. Semuanya kecil, tidak terlalu efisien, namun yang terpenting adalah pemikirannya.

Apa yang terjadi dengan Intifada?

Tentu saja, hal ini berlangsung melawan para bos lama dan baru. Jadi, anak laki-laki dan perempuan ditangkap, dibawa ke gedung multifungsi penindasan Negara Palestina, diinterogasi oleh para investigator yang merendahkan dan diadili oleh para hakim yang tidak masuk akal. Mereka juga anak-anak, hanya sedikit lebih dewasa, lahir di kamp-kamp konsentrasi. Apa yang dapat mereka katakan di bawah arahan strategis yang diterangi oleh Pemimpin besar?

Dengan cara yang sama seperti kita membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk meyakinkan diri kita sendiri bahwa orang-orang Israel adalah penyiksa meskipun mereka baru saja keluar dari kamp-kamp eksterminasi, sekarang entah berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melihat bahwa orang-orang Palestina, yang pada suatu waktu adalah kawan, esok lusa bisa menjadi penyiksa.

Realitas berevolusi, dan dalam evolusi topeng yang disembunyikan manusia untuk melafalkan peran mereka berubah. Namun, sering kali peran di balik topeng itu juga berubah, tanpa disadari oleh siapa pun.

[“Non solo bottoni”, dipublikasikan di *Canenero* no. 20, 24 Maret 1995, hal. 2]

Polisi Palestina

Di Gaza, sang raja sudah tak lagi bertakhta. Insureksi dengan batu dan keputusasaan kini beralih ke polisi Palestina yang baru, yang dipersenjatai oleh Arafat untuk menjaga perdamaian dan ketertiban demi kepentingan, terutama para bos Israel.

Polisi tetaplah polisi. Para *fedayeen* lama menjadi sadar akan hal ini dengan biaya yang harus mereka tanggung. Dan di sepanjang jalan berdebu di mana banyak dari kita meninggalkan hati kita, tangisannya adalah keputusasaan yang belum pernah kita dengar sebelumnya.

[“La polizia palestina”, dipublikasikan di *Canenero* no. 5, 24 November 1994, hal. 7]

Dari Marx hingga ke Uri

Banyak hal yang berubah di Palestina. Banyak hal lain yang tetap seperti apa adanya. Kemiskinan dan kebencian merajalela seperti biasa, terutama kebencian terhadap pasukan pendudukan, yaitu tentara Israel yang masih berada di teritori-teritori tersebut.

Apa yang lebih natural daripada membenci *invader*? Hanya para politisi yang telah terjebak pada musuh dan terjangkit kemungkinan adanya pemerintahan internal dan boneka dari sebuah Negara, bukannya kontinuitas perjuangan, yang dapat berpikir secara berbeda. Banyak orang Palestina, tidak siap untuk menerima kohabitasi yang didasarkan pada pembelaan terhadap kepentingan pihak yang terkuat.

Hal ini menjelaskan penyebaran resistansi, yang hadir hampir secara seragam di bawah lambang Hamas, di dalam Negara Palestina yang baru lahir. Organisasi ini merupakan kelompok bersenjata yang paling konsisten pada saat ini. Mereka memiliki sarana yang cukup memadai, seperti yang terlihat dalam ledakan beberapa hari yang lalu [1995] yang meledakkan seluruh arsenal.

Tidak ada yang lebih mudah di region tersebut selain menemukan seorang anak laki-laki berusia antara dua belas hingga enam belas tahun, yang lahir dan dibesarkan dalam kemiskinan serta kekerasan di kamp-kamp konsentrasi, yang cenderung mendengarkan argumen-argumen yang menentang Arafat dan proyeknya untuk mewujudkan Palestina yang merdeka serta hidup berdampingan dengan Israel yang merdeka. Tidak ada yang lebih mudah daripada mendorong anak-anak ini untuk melakukan pemboman bunuh diri.

Itulah yang dipersiapkan oleh para anggota Izz al-Din al-Hassam, sayap bersenjata Allah, yang terdiri bukan dari para pemuda tetapi dari para fanatik agama, yang mempersiapkan mereka untuk – mati syahid dalam perang melawan kaum kafir.

Dua puluh-lima tahun yang lalu, dalam kondisi yang tentu saja tidak lebih baik dari kondisi saat ini, perjuangan bangsa Palestina hampir seluruhnya didasarkan pada jenis indoktrinasi yang berbeda, indoktrinasi marxis.

Pada saat itu para perantara berjenggot panjang menjanjikan mereka bantuan dalam bentuk uang dan senjata; sekarang para ulama Islam menjanjikan kehidupan abadi di surga yang penuh dengan Uri.

[“Da Marx alle Uri”, dipublikasikan di *Canenero* no. 22, 7 April 1995, hal. 2]

Aspek Nyata dari yang Tak Terpikirkan

Kaki bukit di bagian timur Yerusalem memberikan kesejukan tertentu yang sering kali sulit ditemukan di tempat lain, di pusat kota maupun di jalan-jalan sempit pusat kota. Tentu saja, orang-orang kaya yang tinggal di sana.

Oleh karena itu, ekspansi ke arah timur adalah ekspansi para pemukim kelas-atas. Orang miskin Sephardi tidak tinggal di perbukitan. Sekarang bahkan penduduk Palestina tidak tinggal di sana lagi. Bahkan proses ekspropriasi semakin meluas. Banyak desa-desa Arab di pinggiran kota, terutama di pinggiran utara dan timur, telah dijadikan sebagai sabuk urban oleh wali kota dan dianggap sebagai bagian integral dari Yerusalem, sehingga menjadi subjek ekspropriasi. Prosedur ini sering kali difasilitasi dengan menuduh penduduk asli sebagai bagian dari, mendukung atau setidaknya mengenal, ekstremis Palestina.

Hal ini mirip dengan teknik yang pernah digunakan oleh Nazi di Jerman untuk mengusir orang Yahudi dari properti mereka. Sebagian besar warga Israel (ironisnya, mayoritas yang hiper-konservatif ini tidak hanya terdiri dari Ashkenazim, tetapi juga, dan menurut saya, sebagian besar, dari Sephardi, yaitu sektor termiskin dari populasi Yahudi) menyetujui kebijakan perampasan dan aneksasi ini. Mereka yakin bahwa dengan demikian mereka akan dapat mengakhiri impian Palestina untuk menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota mereka.

Sementara itu, Moshe Zimmerman, kepala departemen studi Jerman di Universitas Yahudi Yerusalem, telah mendeklarasikan bahwa mayoritas dari pemuda Yahudi yang dibesarkan di Hebron, Tepi Barat, dan oleh karena itu, di bekas teritori-pendudukan yang kini berada di bawah yurisdiksi Palestina, yakin bahwa mereka adalah bagian dari ras yang superior, persis seperti yang diyakini oleh para pemuda Hitler.

Sang profesor mendokumentasikan informasi ini dengan menggunakan penelitian yang dilakukan terhadap berbagai lagu dan puisi yang diciptakan oleh sejumlah anak Hebron untuk menghormati Baruch

Goldstein, penulis pembantaian di makam para leluhur beberapa bulan yang lalu. [1995]

Mosche Zimmerman, yang baru-baru ini menyunting edisi bahasa Ibrani dari *Mein Kampf* karya Hitler, menjawab mereka yang menuduhnya mendukung penyebaran ideologi Nazi, bahwa rasisme telah disebarkan di antara orang-orang Yahudi melalui pembacaan Alkitab oleh para ekstremis zionisme.

[“L’aspetto ovio dell’impensabile”, dipublikasikan di *Canenero* no. 25, 5 Mei 1995, hal. 9]

Keajaiban dari yang Terburuk

Penggunaan pengadilan ringkas oleh peradilan Palestina yang telah mulai berfungsi di Gaza saat ini. Penyiksaan dan kondisi penjara yang mengerikan juga merupakan fakta sehari-hari yang tidak bisa dihindari. Semuanya tampaknya berguna untuk mempertahankan hantu kekuasaan yang ada pada diri Arafat. Secuil kekuasaan, yang seperti halnya semua kekuasaan, selalu berfungsi dengan cara yang sama: yaitu dengan memenjarakan, menyiksa, dan membunuh.

Saya tahu bahwa banyak orang akan merasa sulit untuk mempercayai hal ini. Apa yang tersisa dari revolusi impian mereka? Bagaimana dengan pengorbanan dan begitu banyak orang yang tewas? Apakah semuanya sia-sia?

Tentu saja, bagi mereka yang menipu diri mereka sendiri bahwa pendirian sebuah Negara Palestina adalah jalan termudah, atau jalan yang lebih baik dari dua jalan yang buruk, untuk membebaskan rakyat Palestina, delusi tersebut pastilah sangat menyesakkan. Tidak demikian halnya dengan penulis ini, yang memiliki kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya mengenai komposisi kepemimpinan Arafat, yang telah lama mengecam ideologi konservatifnya dan praktik kontrol serta penindasannya.

Mengenakan seragam ‘gerilyawan di belakang garis’, kini Yasser tua secara praktis telanjang. Dia tidak punya apa-apa lagi untuk ditimbang kecuali kebodohan eksesif dari beberapa komponen Hamas. Tidak dapat melihat bagaimana mereka dapat hidup tanpa Iran dan dunia Islam internasional, mereka terus melanjutkan kebodohan yang sama selama beberapa dekade dengan cara yang sama seperti kekuatan-kekuatan Palestina lainnya di masa lalu yang tidak dapat melihat bagaimana mereka dapat hidup tanpa marxisme (dan juga bantuan dalam bentuk uang dan persenjataan dari negara-negara Timur).

Dia bisa mengambil jalan penindasan yang semakin ganas. Dengan cara ini, Arafat akan terisolasi dari rakyatnya sendiri dan mendukung perkembangan integrisme, sisi lain dari koin yang menjadi akhir menyedihkan dari fanatisme terhadap segala kemungkinan kebebasan

dan perdamaian. Atau dia bisa menjadi semakin lebih dan semakin otomatis sebagai gendarmeri Israel karena mereka menyuruhnya melakukan semua pekerjaan kotor tersebut.

Apa yang akan tersisa dari budaya Palestina dan mentalitas terbuka serta bebas dari orang-orang, yang belum lama ini, menyambut pemukiman pertama orang-orang Yahudi dengan cara yang ramah dan bersahabat, mengundang mereka untuk bekerja sama dalam kohabitasi? Mentalitas dan watak semangat ini masih eksis dalam gagasan maupun budaya Palestina saat ini, tetapi untuk jangka waktu berapa lama? Pekerjaan yang telah dilakukan kemarin untuk menghancurkan semua kohabitasi dan memaksakan dominion absolut mereka atas tuan rumah kuno mereka, sedang dilanjutkan oleh mereka yang hanya ingin membalikkan situasi ini dan memaksakan kekuasaan absolut mereka sendiri.

Setiap pertempuran antara para calon dominator akan melewati gunung mayat. Dalam kasus seperti itu, algojo senantiasa bekerja.

Alasan-Alasan Integrisme

Ketika kita mendapatkan ideologi kemajuan pada abad ke-18, kita berakhir dengan produk sub-standar: ilusi bahwa kemajuan ini hanya bisa menjadi hasil dari keyakinan awam yang telah mengesampingkan agama. Dengan kata lain, para pemikir Pencerahan dengan Voltaire sebagai pemimpinnya, percaya bahwa dengan mengeliminasi perang agama: kebencian, persekusi, dan pembantaian juga akan tereduksi.

Kita dapat melihat kembalinya premis ini, yang diperkuat tanpa berpikir panjang, dalam seluruh apa yang di-sebut budaya kiri sekitar akhir tahun enam puluhan. Budaya ini berubah dari antiklerikalisme dan ateisme yang liar menjadi semacam dialog dengan kekuatan progresif Katolikisme dan Protestanisme. Tipikal ilusi kultural ini adalah hasil dari saintisme nasionalis. Pada awal tahun 60-an saya telah menunjukkan bahwa baik ateisme sederhana maupun antiklerikalisme tidak cukup jika keduanya tidak lebih dari sekadar ekspresi rasionalisme buta. Adalah penting bagi manusia untuk mengevolusi penolakannya terhadap Tuhan dengan tanggung jawab personalnya sendiri dan keterlibatan individu dalam perjuangan melawan otoritas. Negara dan Tuhan, seperti yang dikatakan Proudhon, berjalan beriringan dan saling melengkapi. Namun, responsibilitas individual ini tidak termaterialiasi dan Tuhan dipindahkan dari surga ke bumi dengan segala muatannya. Dia disangkal atas nama sains atau alasan, atau bahkan lebih buruk lagi atas nama partai atau Negara. Di beberapa tempat, agama dihapuskan melalui keputusan menteri.

Ilusi progresif menampilkan hal ini sebagai sebuah langkah maju dalam jalan perkembangan teoretis yang tak terhindarkan. Lebih baik memiliki museum, perpustakaan, kolam renang, dan ruang konferensi sebagai pengganti gereja. Lebih baik, tanpa diragukan lagi, karena gereja bukan hanya tempat yang menanamkan ajaran yang merusak martabat manusia, tetapi juga kesempatan untuk memperkuat kekuatan yang paling otoritarian dan represif. Baiklah, tetapi jika agama ditekan oleh keputusan menteri atas nama pemikiran otomatis dan kita melihat hal ini sebagai sesuatu yang positif karena bergerak ke arah kebebasan,

yaitu bergerak ke arah masa depan yang tidak akan gagal menuju anarkis, maka kita keliru.

Sayangnya, hal ini sama sekali tidak berarti bahwa sejarah bergerak menuju anarki. Ungkapan Bovio harus dilihat dalam ideologi positivis pada masanya. Perjuangan melawan agama harus dilakukan bersamaan dengan perjuangan melawan Negara. Hal ini tidak dapat didelegasikan kepada *'kulturekampf'* bismarckian yang baru. Ini akan menjadi tragedi seperti yang pertama. Perasaan kaum tertindas akan dengan mudah menemukan jalan menuju agama yang dimaksudkan sebagai penghiburan bagi mereka yang bersahaja, harapan akan kehidupan yang lebih baik, setidaknya di alam baka, dan diperkuat dengan aura kemartiran, tugas para imam (dalam berbagai bentuk) akan disederhanakan. Tidak ada yang lebih baik daripada resurjensi integrisme, dengan segala konsekuensinya berupa pengondisian yang kaku, orang-orang yang melihat *madonna*, demonstrasi massa, dan lain sebagainya.

Itulah sebabnya perjuangan melawan Tuhan dan Gereja, ateisme dan konsekuensinya antiklerikalisme, harus selalu dimulai dari sudut pandang kelas yang benar. Perjuangan ini harus dimulai dari sebuah analisis terhadap realitas ekonomi yang tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang asing untuk didelegasikan kepada sejarah yang selalu bergerak ke arah kemajuan. Kaum intelektual selalu membuat klaim yang tidak bersubstansi ini. Mereka berpikir bahwa mereka dapat membatasi diri mereka sendiri pada kritik ateis atau antiklerikal spesifik, sementara yang lain terserah pada orang lain untuk menarik diri mereka sendiri dalam aksi revolusioner yang konkret. Hal ini menunjukkan kemiskinan dan kepengecutan para intelektual sekaligus mereka yang tidak menjadi intelektual karena kajian-kajian superfisial *dilettante* mereka, membiarkan diri mereka terpesona tanpa pemahaman.

Barbarisme bukanlah bagian dari masa lalu, ia bukan milik museum kengerian yang telah kita letakkan di belakang kita, ia berjalan bersama kita. Ini bukan hanya resurjensi integrisme, neofasisme, atau anti-semitisme, tetapi juga tatanan dunia yang baru. Barbarisme ini terutama

didasarkan pada diskriminasi yang menjadi semakin nyata, tidak hanya antar Negara, tetapi juga antar kelas di setiap Negara. Kepercayaan buta terhadap sains yang tidak mampu menyelamatkan manusia dan bahkan mungkin planet ini adalah barbarisme yang diam-diam berkontribusi pada akumulasi senjata atom serta gas-gas mematikan dengan kapasitas inventif yang sama dengan yang digunakan untuk memproduksi obat-obatan dan penyakit baru. Gagasan yang mendukung mekanisme bawah tanah animistik yang telah menggali dengan mengorbankan orang miskin dan tereksploitasi sepanjang sejarah juga merupakan barbarisme. Ini merupakan kepercayaan yang tidak dapat memeriksa penyebaran integrisme. Semua massa yang besar, terutama di negara-negara Islam dan Timur, tetapi juga di Italia, yang mencapai visi situasi ekonomi dunia setelah modifikasi politik beberapa bulan terakhir, dapat menjadi korban dari harapan mereka sendiri dan penipuan orang lain. Kaum moderat Aljazair, dengan kaum moderat di negara-negara Islam lainnya, tidak dapat menghadapi gelombang integrisme ini dengan omong kosong ideologis, mereka hanya dapat melakukannya dengan memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Sering kali hal ini tidak dilakukan karena kepentingan internasional dan kondisi objektif menghalangi kemungkinan itu terjadi.

Integrisme religius juga berkembang di negara-negara Timur mengikuti perubahan yang terjadi di Negara-Negara komunis ‘yang sebenarnya’, sesuatu yang sangat berbeda dengan komunisme yang kita maksud, tetapi itu adalah persoalan lain. Di sini, dorongan integrisme wojtilian mendorong berbagai versi lokal untuk muncul kembali termasuk, secara tidak langsung, versi Islam dan tensi nasionalis yang menyertainya menjadi sangat penting. Ada juga kebangkitan di Italia dari Katolikisme *integriste* dalam gerakan-gerakan lokal yang dapat tumbuh dan pada akhirnya terhubung dengan gerakan Katolik.

Kemungkinan peningkatan integrisme religius tidak boleh diremehkan. Kita harus mengembangkan instrumen kritik yang efektif untuk menghindari penyamaran determinis yang selalu berakhir dengan melanggengkan konstitusi kediktatoran Negara (fasis dan komunis), atau rasionalisme saintifik yang telah membawa dunia ini ke kondisi

pemiskinan dan kehancuran seperti sekarang. Kita menghadapi kelahiran kembali agama tidak hanya dalam manifestasi massal yang mengindikasikan keadaan-buruk, tetapi juga penguatan kekuatan berbagai Gereja, dengan semua konsekuensi negatif yang selalu dapat terjadi.

Itulah sebabnya selalu baik untuk mulai berjuang segera tanpa menunggu orang lain melakukannya di tempat kita.

Di Balik Hantu Carpentras

Anti-semitisme telah mengekspresikan dirinya dalam berbagai cara, baik secara teoretis maupun dalam perbuatan selama berabad-abad. Hal ini telah dibangun ke dalam refleksi historis dan filosofis yang bertujuan untuk menunjukkan alasan kebencian terhadap orang-orang yang dianggap sebagai bukan-manusia, serta diekspresikan dalam praktik-praktik pemusnahan, pogrom, dan genosida.

Di sepanjang sejarah, gerakan ketakutan dan keraguan irasional terhadap bangsa Yahudi telah mengambil dua bentuk. Yang pertama, yang lebih kuno dan artikulatif, bersifat religius, sedangkan yang kedua, yang lebih skematis dan terkini, bersifat rasis. Jika hasil dari kedua penyimpangan ini sering kali identik, titik awal atau penggunaan cara-cara tertentu untuk menyerang dan menghancurkan orang-orang Israel kuno yang sekarang tersebar di seluruh dunia, tidak demikian.

Saya tahu bahwa terdapat ‘teori darah’ Katolik yang dikembangkan segera setelah ‘penaklukan’ Spanyol dengan tujuan membuka kedok, konversi ke agama Katolikisme yang dianggap instrumental. Namun, dalam lingkup teologi Kristen, hal ini selalu berada di bawah teori yang mendukung ide ‘kudeta besar’, yaitu pembunuhan Tuhan. Di sisi lain, tesis rasis yang dikembangkan belakangan ini mengedepankan klaim-klaim pseudo-saintifik untuk menjustifikasi perlunya memusnahkan bangsa Yahudi. Tidak hanya bangsa Yahudi, dalam tesis yang sama juga dianggap perlu untuk mereduksi orang-orang yang bukan Yahudi tetapi dianggap lebih inferior, seperti bangsa Slavia, ke status *subhuman*. Telah dikatakan bahwa Nazi melepaskan perang Dunia Ketiga dengan invasi ke Rusia karena adanya benturan antara metode (misalnya presensi komisaris politik dalam tentara, eliminasi massal tahanan, dll.). Dan tujuannya, yaitu gerakan besar-besaran, menundukkan massa ke kondisi perbudakan, dan lain sebagainya.

Namun hanya tradisi anti-Semit Katolik yang memiliki perhatian khusus terhadap pemakaman Yahudi. Di balik sikap Carpentras yang mengerikan, sia-sia, dan bodoh itu, terdapat keseluruhan budaya Katolik sepanjang dua ribu tahun terakhir. Praktik *disinterring* orang

mati adalah hal yang normal dalam Katolikisme, dan digunakan dalam kasus bidah yang mayatnya *disinterring* serta ditusuk di tempat yang sesuai dengan tujuan untuk diadili di hadapan pengadilan Inkuisisi. Sering kali, seperti yang diminta oleh Santo Yohanes Chrisostomo sendiri, hal ini diperlukan untuk menyingkirkan mayat-mayat orang Yahudi yang telah bertobat dari tempat-tempat yang disucikan. Kemudian terdapat bukti (dengan cara apa pun yang bisa Anda bayangkan) mengenai instrumentalitas dari penyucian diri, pengakuan mereka ditujukan untuk menghindari persekusi. Dalam kasus ini, mayat-mayat yang *disinterring* dibuang secara massal ke kuburan umum di luar tanah suci dan ditutup dengan batuan kapur. Sejauh yang saya ingat, praktik-praktik *disinterment* semacam itu juga didukung dalam surat-surat mengerikan Santo Girolamo, salah satu fanatik terburuk dalam hagiografi Kristen dan Katolik, serta dalam tulisan-tulisan Santo Ambrosius yang jauh lebih tenang dan penuh kebijaksanaan, guru sekaligus pembimbing Santo Agustinus.

Tanpa terlalu jauh ke masa lalu, terdapat dokumentasi perdebatan menyedihkan yang terjadi selama Konsili Vatikan II, di mana proposal untuk menghapus doa ‘pro perfidis judacis’ dari misa Jumat mendapat banyak penolakan dan memunculkan semacam perlakuan organik terhadap anti-semitisme Katolik modern.

Siapakah Bangsa Yahudi Itu?

Tidaklah mudah untuk menjawab pertanyaan ini, dan refleksi-refleksi lama ini juga tidak mengklaim untuk menjawabnya. Pertanyaan tersebut, justru karena dapat dikembangkan dengan banyak cara, ternyata tidak tepat untuk diutarakan, setidaknya untuk mentalitas rasional yang kita semua bawa seperti tas belanja.

Lebih mudah untuk menjawab pertanyaan seperti: Apa yang dilakukan bangsa Yahudi? Seperti apa perilaku religius, politik, budaya, sosial, dan seksualnya? Banyak orang yang menghibur diri dengan mencoba menjawab semua pertanyaan ini. Sosiologi adalah sains yang memiliki jawaban untuk setiap pertanyaan bodoh.

Namun, jauh di lubuk hati, masih terdapat kegelisahan pada sebagian besar dari kita. Bacaan-bacaan lama dan yang tidak terlalu lama, terutama novel-novel dengan tokoh-tokoh seperti Rebecca hingga Rocambole, menunjukkan sosok tertentu kepada kita. Kita hampir bisa melihat sosok ini, mengikutinya di mata pikiran kita. Penggambaran yang meresahkan ini menciptakan suatu kekhawatiran tersendiri. Bangsa Yahudi tidak muncul dengan baik dalam sketsa ini. Sungguh, kita demokratis, penuh kemungkinan, dan anti-rasis di atas segalanya. Kita juga progresif. Singkatnya, kita adalah orang-orang kiri yang baik, menghormati kesetaraan dan siap untuk secara terbuka membela mereka yang tertindas dengan segenap kekuatan kita. Namun, terdapat perasaan tidak nyaman di dalam diri kita. Faktanya adalah bahwa kita memahami mengapa bangsa Yahudi selalu direndahkan, dihina, diburu, dan dibunuh. Kita mengerti, tetapi kita tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya dengan tepat.

Pasti terdapat sesuatu mengenai bangsa Yahudi. Itulah konklusi yang kita dapatkan. Dan keyakinan inilah, sesuatu yang tidak jelas dan tidak pernah terungkap secara rinci, yang mendasari anti-semitisme.

Saya tidak membenci orang Yahudi. Saya bahkan sulit membayangkan bagaimana mungkin pertama-tama berteori, kemudian mempraktikkan eksterminasi sistematis mereka. Darah saya mengalir dingin ketika

saya menemukan tulisan anti-Yahudi yang nyaris tidak terbaca, namun saya tidak bisa menghilangkan kegelisahan ini.

Saya tahu betul bahwa orang Yahudi adalah manusia seperti orang lain, bahwa mereka memiliki hasrat yang sama dengan yang lain, membuat kesalahan yang sama. Terdapat orang-orang Yahudi kaya dan orang-orang Yahudi miskin seperti semua orang yang ada di dunia ini, cerdas dan bodoh, sesuai dengan bagaimana kekacauan murni diputuskan dalam ketiadaan aturan dan predestinasi.

Saya tahu semua itu, tetapi saya tetap merasa tidak nyaman. Bangsa Yahudi itu kejam. Ayolah, mari kita serius! Pembicaraan macam apa itu? Saya mengesampingkannya. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah omong kosong yang bodoh, tetapi saya mendengarnya di sekitar saya berulang kali, di trem, atau dalam elaborasi gosip yang sangat demokratis yang dikenal sebagai media massa. Generalisasi ini memperkuat gagasan saya (entah kapan saya mendengar hal ini untuk pertama kalinya), ini pasti berawal dari masa kecil saya. Bangsa Yahudi itu kejam. Astaga! Cukup sudah omong kosong ini. Meski begitu, tidak ada lelucon buruk yang tidak merujuk pada hal ini. Kawan-kawan tidak terkecuali, kecuali dalam kasus-kasus di mana mereka dengan kasar mendongakkan kepala, dan tanpa tersenyum. Mereka hanya bersikap benar secara politis, tetapi itu cerita lain. Dan orang Skotlandia, dan orang Genova? Mereka juga kejam. Siapa yang belum pernah mengalami hal seperti itu dalam kehidupannya? Hampir semua orang, dan hampir semua orang akan memberi tahu Anda bahwa mereka telah menemukan, secara merata, orang Genova yang boros dan orang Genova yang kejam, dan akan menertawakan lelucon, *“Jika orang Genova melompat keluar jendela, ikutilah dia.”* Namun tidak ada yang tertawa jika lelucon yang sama dilontarkan terhadap orang Yahudi. Di sini ada sesuatu yang membuat kita berhenti.

Salah jika kita berpikir bahwa preokupasi ini tidak begitu berarti. Faktanya, mereka adalah bagian dari senjata ejekan yang telah digunakan selama berabad-abad oleh anti-semitisme, bersama dengan cerita-cerita tentang orang-orang yang membunuh-Tuhan dan kebencian bangsa Yahudi terhadap dunia yang bukan Yahudi

sebagaimana halnya mereka. Tidak ada alasan di balik pernyataan-pernyataan ini, dan di sisi lain, tidak ada alasan yang dapat membantahnya secara keseluruhan.

Mengatakan bahwa bangsa Yahudi bukanlah sebuah ras berarti mengatakan sesuatu yang sangat jelas dan sangat bodoh. Kita cukup melihat heterogenitas komponen-komponen yang membentuk Israel saat ini untuk melihat hal itu dengan lebih jelas. Namun, tidak hanya anti-Semit, banyak orang yang tidak memiliki gagasan spesifik mengenai bangsa Yahudi, tetapi secara umum mencurigai mereka, seperti yang selalu terjadi pada mereka yang tidak dikenal, menganggap mereka sebagai ras yang terseparasi. Terseparasi, itulah poinnya.

Bahkan bangsa Yahudi sendiri tidak menganggap diri mereka sebagai sebuah ras, tetapi mereka memang menganggap diri mereka sebagai sesuatu yang terseparasi. Cobalah untuk mengatakan bahwa bangsa Yahudi sama dengan semua orang dan Anda akan menyadarinya. Meskipun bagi sebagian orang hal ini hanyalah banalitas, namun bagi sebagian orang lainnya hal ini merupakan kesalahan besar, dan bangsa Yahudi sendiri termasuk di antaranya. Singkatnya, bangsa Yahudi tidak menganggap dirinya sama dengan orang lain. Pertama-tama, sebelum menjadi seorang manusia, ia senantiasa menjadi seorang Yahudi: ia adalah manusia Yahudi.

Fakta ini terkait dengan agama Yahudi, dan secara khusus, dengan kekuatan khas yang diekspresikan oleh tradisi dalam agama ini. Tesis utama anti-semitisme yang sangat komikal adalah bahwa seorang Yahudi Jerman tidak akan pernah bisa memahami Goethe karena ia asing dengan semangat Jerman, atau untuk alasan yang sama seorang Yahudi Prancis tidak akan pernah bisa memahami Racine. Akan tetapi, tesis yang berlawanan menurut saya lebih beralasan, yaitu yang mengatakan, untuk pertama kalinya, sejauh yang saya tahu, bahwa siapa pun yang bukan Yahudi tidak dapat memahami semangat Hebraisme.

Hanya karena Rocker yang merupakan anarkis revolusioner Prusia pernah mempelajari bahasa Yiddi untuk mengorganisir orang-orang Yahudi London, tidak berarti bahwa ia dapat memahami persoalan Hebraisme.

Maka tesis yang dipertahankan oleh Sartre pada masanya bahwa orang Yahudi adalah orang yang dianggap orang lain sebagai orang Yahudi, sebagian benar.

Isolasi, *ghetto*, atribut eksklusif yang awalnya diberikan oleh gereja Kristen berupa izin untuk bertransaksi dengan uang, penghinaan dari orang lain, semua itu tidak membentuk orang Yahudi. Inilah yang digunakan oleh anti-semitisme untuk membangun sosok imajiner mereka mengenai orang Yahudi. Selebihnya mereka sendiri yang melakukannya, dan selebihnya inilah yang harus kita ingat.

Mereka mengatakan bahwa orang Yahudi tidak dapat menjadi sebuah unit keagamaan karena sejarahnya selama 25 abad telah dipenuhi dengan perpecahan yang terus-menerus. Mereka mengatakan bahwa alih-alih hubungan yang efektif, yaitu ikatan yang terwujud dalam komunitas yang nyata dan bukan hanya dalam solusi fiktif dari suatu Negara politik atau yang lainnya, selalu ada ikatan sentimental antara kelompok-kelompok. Terkadang ikatan ini merupakan hubungan yang cukup fantastis dan ideal. Dibandingkan dengan agama yang kuat seperti kekristenan yang mampu menghadapi reformasi dan perpecahan dengan Timur tanpa kehilangan esensinya sekaligus memperkuat dirinya sendiri baik secara keseluruhan maupun sebagai kekuatan politik, Hebraisme telah menjadi semakin spiritual dalam sebuah agama yang intimis dengan kekuatan simbolis yang kuat. Hal ini memungkinkan kehidupan kelompok-kelompok politik di sekitarnya, meminjamnya dari totalitarianisme *integriste* yang bermuka masam.

Analisis ini sebagian besar keliru. Mereka keliru dalam hal bahwa dalam berbagai Diaspora, dari penawanan di Babilonia hingga dominasi Persia, sampai penaklukan Romawi, kemudian sepanjang sejarah dalam berbagai situasi historis lokal, bangsa Yahudi selalu

mempertahankan identitas yang terseparasi. Identitas ini telah terselamatkan hampir secara eksklusif karena filter agama. Menurut beberapa orang, analisis Barat dengan sudut pandang politik yang berkembang seperti yang dilakukan oleh Machievelli yang cerdas, alih-alih melemahkan berbagai komunitas, justru memperkuat mereka, tetapi dengan cara mereka sendiri. Gerakan Kristen awal telah membuat perbedaan radikal antara kelompok-kelompok imigran Yahudi dengan kelompok-kelompok yang ada di Yudea dan prevalensi bentuk keagamaan yang sangat intimis, yang dianggap lemah oleh para analis politik pada umumnya. Hal ini sangat lemah sampai akhirnya mampu bertahan di sepanjang Abad Pertengahan dan menyampaikan kekayaan ide, seni, pengalaman hidup, refleksi teologis dan mistik yang luar biasa, suatu warisan yang meresap ke dalam seluruh Hebraisme meski telah terjadi repartisi migrasi.

Lambat laun tradisi menggantikan warisan nasional. Yahudi Jerman merasa sebagai orang Jerman dan terkejut dengan enukleasi radikalnya dari badan sosial yang dilakukan di tangan Nazi. Namun, perasaan sebagai orang Jerman ini merupakan bagian dari suatu lingkup publik yang terseparasi, sementara dalam lingkup yang lebih intim dan cenderung jauh lebih kuat, ia merasa sebagai orang Yahudi.

Faktanya, sejak fase pertama dalam konstitusi Negara Israel, sebagian besar orang Yahudi tidak pernah merasa kekurangan basis historis yang efektif. Sebaliknya, mereka mengalami keterkaitan langsung dan tidak terputus dengan tempat-tempat di tanah yang dijanjikan. Mereka hanya memahami tanda kembalinya dan nubuat yang dipertahankan, konfirmasi yang luar biasa tentang betapa hal ini merupakan tanda Tuhan yang tak terelakkan dengan cara yang sama seperti katastrofe Diaspora dan Holokaus yang juga merupakan tanda relasi khusus antara Tuhan dengan umat pilihan-Nya.

Di sini menarik untuk mengatakan sesuatu mengenai pemberontakan rasionalis yang berlangsung dari pertengahan abad lalu hingga dekade awal abad ini. Ini adalah gerakan *haskalah* (budaya). Bentrokan antara gerakan penyair, musisi, matematikawan, ilmuwan, dan sejarawan dengan para pendukung tradisi Yahudi ini berlangsung keras sehingga

mengarah pada penerbitan yang bertujuan untuk mengeksaminasi peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari secara rasional. Mereka juga membawa kritik mereka ke sudut-sudut tembok *ghetto*, terkadang dengan realisme yang kasar namun efektif. Dorongan menuju dunia yang lebih baik, lebih adil, serta diperkaya secara spiritual sangat kontras dengan deskripsi kasar tentang realitas kelabu *ghetto* yang penuh dengan penghinaan dan peremehan tradisi keagamaan. Kita dapat memahami kontras ini dengan lebih baik melalui satir Jehudah Loeb Gordon, Joseph Pel, serta Ischq Ertel, yang menyerang sisi takhayul dan konyol dari sekte tersebut. Ulasan oleh Peres Smolenskin, "Ha-Shachar", "The Morning", membuat sketsa panorama *ghetto-ghetto* Yahudi Rusia dan menyerang tidak hanya aspek fanatisme religius, tetapi juga sisi-sisi yang mengganggu dari model kehidupan keseharian mereka. Meski demikian, satir tersebut tidak mencapai inti persoalan, ia tidak menyentuh 'revelasi' Tuhan absolut yang memimpin Israel menuju kemenangan. Tidak ada kritikus yang berani mendorong dirinya sejauh itu. Bahkan tulisan-tulisan ateis Roger Martin du Gard lebih cenderung menyerang kekristenan, terutama Katolikisme, tetapi tidak pernah menyentuh *Talmud*. Dalam berbagai tulisan antiklerus bangsa Yahudi, rabi tidak pernah dipertimbangkan.

Pada akhirnya, dengan semakin intensifnya pogrom yang terjadi menjelang penghujung abad terakhir, khususnya di Rusia, gaya sastra kritis ini mulai meredup. Re-evaluasi terhadap nilai-nilai tradisional Hebraisme mulai mengambil alih, dan mudah untuk memahami alasannya: dalam menghadapi penindasan dan katastrofe, bangsa Yahudi mendapati diri mereka kembali bersatu, tepatnya dalam Holokaus.

Para pewaris *haskalah* kemudian menjadi pemrakarsa gerakan *Hibbat Sion* Love of Zion yang mengadopsi pandangan yang semakin nasionalis. Salah satu ideolog utama zionisme adalah Ahad Ha'am (Asher Ginzberg) dari Ukraina yang dalam bukunya *Al Parashat Derakim* (*Di Persimpangan Jalan*), mendirikan zionisme dalam aspek spiritual dan teoretisnya. Sebagai kontinuitas dari rasionalisme kritis, aliran nasionalis ini juga mencakup kritik terhadap kehidupan

keseharian orang Yahudi, bahkan dengan menggunakan humor tertentu mengenai cara berpikir orang Yahudi pada umumnya, menggarisbawahi kejanggalan-kejanggalan dan aspek-aspek paradoksal yang telah saya singgung sebelumnya.

Persatuan terus tumbuh dari waktu ke waktu di tanah Palestina. Tidak hanya persatuan politik, yang mungkin tidak sesuai dengan harapan para kolonis awal, satu-satunya yang pantas menyandang nama ini, tetapi juga persatuan berbasis-komunitas, sosial, dan agama. Poin terakhir ini, yang tidak pernah dieksaminasi secara mendalam oleh para penulis awam mengenai gerakan kelahiran kembali nasional, kini telah menjadi sangat lazim.

Menurut saya, lebih tepat jika dikatakan bahwa orang Yahudi adalah orang yang menganggap dirinya Yahudi dan oleh karena itu bertindak serta berperilaku atas dasar kesadaran keyahudiannya. Dalam hal ini, motif agama memiliki tempat yang esensial, jika bukan dominan. Untuk memperkuat keyakinannya sebagai orang Yahudi juga, dan ini bukan hal yang sekunder, perilaku orang lain, yang dalam menganggapnya seperti itu, mengadopsi sikap-sikap tertentu terhadapnya sehingga memberikan aspek-aspek orisinal berupa konsolidasi status sosial yang nyata.

Merampas hak Yahudi dari orang Yahudi, kehidupannya dalam tradisi tersebut, perasaannya sebagai bagian dari sebuah komunitas yang ideal dan religius, bukan komunitas nasional, bahkan ketika ia secara fisik tidak berada di Negara Israel, berarti mengalienasinya. Dan melakukan hal itu bisa menjadi sebuah operasi yang sama berbahayanya dengan usaha untuk mereduksi perbedaan di antara manusia atas nama egalitarianisme yang tidak dipahami dengan baik.

Kesetaraan adalah sebuah gagasan yang didasarkan pada keadilan, kebebasan, dan kebenaran. Seperti semua gagasan yang benar-benar seperti itu dan bukan hanya buah dari opini yang digerakkan oleh permainan informasi harian, gagasan ini harus senantiasa dirumuskan sendiri. Tidak ada definisi final, posisi yang harus diambil, atau deklarasi terprogram. Singkatnya, tidak ada yang dapat benar-benar

menutupnya dalam sebuah formula yang berlaku untuk selamanya. Tidak ada yang dapat membuat orang Yahudi menjadi sama dengan saya. Saya bukan orang Yahudi, saya tidak memiliki pengalaman yang sedemikian kuat, keterkaitan yang begitu intim dengan sesuatu yang lain selain pengalaman religius yang saya miliki di dunia non-Yahudi. Dan saya tidak dapat mensubstitusi kekurangan ini dengan keputusan sederhana untuk membaca teks-teks Hasidim atau mitos-mitos Kabbalah. Fakta yang luar biasa, yang saya pikir setiap orang Yahudi akan setuju dengan saya, adalah bahwa saya bukan orang Yahudi.

Gerakan Kibbutz

Gerakan Kibbutz menyebar seperti api dengan meningkatnya kedatangan orang-orang Yahudi di tanah Palestina setelah berakhirnya perang Dunia Kedua. Apa yang telah dimulai sebagai sebuah eksperimen menjadi sebuah upaya serius untuk merestrukturisasi masyarakat dengan menghubungkan model-model organisasi yang baru. Model-model ini menggunakan pengalaman teoretis dan praktis di masa lalu, namun dihadapkan pada masalah yang cukup baru karena dimensi-dimensi yang cukup besar yang mulai diambil.

Dengan cara ini lahirlah desa komunitarian, komunitas produktif yang mengusulkan integrasi pertanian, industri, dan kerajinan. Komune-komune ini bersatu dalam sebuah konfederasi, dengan demikian mengatasi permasalahan isolasi, salah satu poin yang dianggap oleh Kropotkin sebagai alasan ketidak-berfungsian komune.

Sejumlah pengalaman teoretis dan praktis mendahului desa komunitarian ini, tetapi banyak yang diimprovisasi oleh para kolonis, yang setidaknya pada awalnya, juga mencoba membuat orang-orang Arab Palestina berpartisipasi penuh dalam inisiatif mereka. Mimpi-mimpi begitu berlimpah pada tahap awal ini. Fantasi utopis pun hadir: sebuah masyarakat baru tampaknya mulai terbentuk, berdasarkan hubungan personal dan keluarga yang baru. Sebuah manusia baru, sebuah dunia baru, mungkin, adalah tujuan yang kurang lebih dideklarasikan.

Para pionir awal, *Chaluzim*, memiliki pemikiran semacam itu baik dalam teori maupun praktik. Namun, sedari awal sudah terdapat kontradiksi dalam jaringan komunitas bebas yang ingin meluas ke seluruh teritori. Bahkan saat itu pun sudah bisa dilihat kemunculan gagasan nasional, rekonstitusi Negara Yahudi secara teritorial dan nasional, yang menabur benih-benih kejahatan di masa depan.

Fakta bahwa banyak dari *Chaluzim* ini memiliki aspirasi sosialis tidaklah sepenting yang sering dipertahankan. Teori-teori Owen dan King juga hadir bersama dengan teori-teori Proudhon, Kropotkin,

hingga Landauer, yang jauh lebih penting untuk persoalan spesifik ini. Namun, bukan itu poin utamanya.

Kwuza, komunitas desa, dengan demikian ditakdirkan untuk dicaplok oleh Negara dan kemudian mengikutinya, meskipun dengan cara yang berbeda, takdir tragis kolektif Spanyol. Teori Kropotkin mengenai *mir* dan *artel* Rusia, pembacaan Marx dan upayanya untuk menjelaskan fungsi serta nasib komunitas agrikultur (yang penting adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan Vera Zasulic), tidaklah cukup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh realitas baru ini. Keterlibatan Negara menjadi tak terelakkan ketika *kwuza* berhenti menciptakan kepentingan-kepentingan baru dan memproduksi kehidupan komunitarian yang nyata serta kaya akan masalah tetapi mampu menemukan solusi. Dengan beradaptasi dengan hanya melaksanakan tugas harian, dorongan awal perlahan-lahan padam dengan sendirinya. Begitu *Chaluziut* mulai merasa puas-diri, yaitu sekelompok elit kecil yang mengaku sebagai koloniser awal, kekalahan tidak lama kemudian datang.

Hal ini terjadi dengan meningkatnya krisis di seluruh pemukiman di tanah Palestina. Negeri para *alija* sang pendaki, menjadi negeri pengayaan kelompok-kelompok kecil yang tidak memiliki idealisme. Bersamaan dengan *Chaluziut* yang pertama, yang masih memiliki visi yang jelas akan motivasi sosialis mereka sendiri, *Chaluziut* lain secara bertahap muncul yang hanya menginginkan standar hidup yang lebih baik di tanah yang dianggap sebagai 'milik nenek moyang mereka'. Perpecahan rasis antara Ashkenazi dan Sephardi menjadi semakin nyata sekaligus penting seiring dengan meningkatnya jumlah orang Yahudi berkulit hitam. Ketika komunitas-komunitas tersebut tumbuh dan mendiferensiasikan diri mereka sendiri, mereka menjadi semakin tercerabut dari idealisme awal mereka.

Bukan berarti para pendatang baru ini tidak memenuhi kewajiban mereka untuk bekerja. Sebaliknya, kaum Sephardim sering kali menjadi yang paling radikal dalam komitmen yang mereka buat (juga ketika mereka menjadi polisi, mereka termasuk yang paling kaku dan paling patuh pada aturan). Namun, kepentingan utama mereka adalah

kelangsungan hidup mereka sendiri, di sini dan saat ini, dengan cara terbaik. Mereka juga harus menghindari risiko kegagalan yang akan memaksa mereka untuk kembali ke tanah asal mereka di mana hanya kematian yang menanti mereka. Pada awalnya, terdapat idealisme sosialisme federalis komunitarian dalam berbagai struktur produktif ini, katakanlah sebuah stempel baru. Hal ini dikoordinasikan secara nasional, dengan partisipasi orang-orang Arab Palestina dan tanpa presensi sebuah Negara, meskipun tidak lama kemudian hal tersebut lenyap.

Kita tidak boleh berpikir bahwa kondisi ini hanya berlaku untuk *kibbutzim*; koloni-koloni pekerja industrial *moschawim*, mendapati diri mereka berada dalam situasi yang sama. Banyak dari mereka yang telah meninggalkan komposisi awal mereka yang individualis. Hal ini bukan untuk membangun kesepakatan yang lebih dalam dan menjadi federasi sosial dengan bentuk-bentuk lain yang serupa, tetapi sebaliknya, untuk membangun hubungan langsung dengan, dan karena itu subsidi langsung dari, Negara Israel.

Dari semua yang telah berlalu, hanya abu yang tersisa.

[1986]

Komune, dari Eksperimen hingga Bertahan Hidup

Di akhir tahun delapan puluhan, telah terjadi pergerakan menuju komune sebagai gaya hidup alternatif yang berjalan paralel dengan meningkatnya kesulitan dalam perjuangan sosial. Jalan menuju revolusi tampaknya terhalang, tanpa kemenangan kekuatan progresif dan revolusioner atas reaksi Negara yang konservatif. Jadi, komune-komune ini tidak hanya dianggap sebagai situasi yang ideal, mereka mengklaim bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal dan kolektif yang fundamental, atau memiliki motivasi etnis dan kultural. Singkatnya, mereka telah menjadi titik referensi bagi banyak orang, jauh dari pendivisian tradisional antara yang personal dan yang politis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di balik keinginan-keinginan alternatif ini, terdapat kebutuhan yang semakin besar akan keberagaman. Ketika harapan untuk perubahan besar dalam struktur sosial menghilang, terdapat kekhawatiran untuk tidak membiarkan diri sendiri tenggelam oleh restrukturisasi yang meluas dan penyebaran sikap penolakan. Akibatnya, timbul kecenderungan untuk melanjutkan perjuangan dengan menghormati kebutuhan dasar diri sendiri.

Berbicara mengenai Comunidad del Sur, Ruben Prieto menulis, *"Formasi masyarakat baru ini mengorganisir aksi sosial untuk mengelola dana, produksi, dan konsumsi, serta berbagai layanan, atau bersatu atas dasar kebutuhan tertentu. Melalui semua ini, dengan cara yang marjinal (tetapi pada saat yang sama menentang nilai-nilai dominan dan aparatus kekuasaan) berfermentasi, kita dapat melihat munculnya diskursus utopia baru yang kredibel serta dapat diverifikasi. Dalam realisasinya yang paling radikal, komune bertujuan untuk mempromosikan identitas individual dan bentuk-bentuk organisasi yang bebas, sebuah re-evaluasi terhadap otonomi, partisipasi maupun kreativitas, dan ketidakpercayaan terhadap proyek pengembangan yang didasarkan pada teknologi pengembangan kapitalis, dengan penekanan yang kuat terhadap budaya kehidupan sehari-hari, aksi dari basis ke simpul, dan dari hal yang partikular ke*

hal yang general.” (R. Prieto, “La Comunidad del Sur”, dalam *Volontà* no. 3, 1989, hal. 56).

Adalah mungkin untuk menarik prinsip-prinsip yang sangat general dari kutipan di atas, yang dapat disetujui oleh siapa pun karena prinsip-prinsip tersebut tidak spesifik. Pada dasarnya, apa yang seharusnya menjadi karakteristik sebuah komune yang terseparasi dari intervensi Negara adalah keberagamannya, yaitu keberagaman tujuan-tujuannya, bukan keberadaannya yang sederhana sebagai sebuah komune yang terseparasi dari sistem sosial lainnya. Apa yang kita katakan mungkin tampak banal, tetapi sebenarnya menyentuh aspek yang paling penting dari persoalan ini. Pertanyaannya saat ini bukanlah apakah akan tinggal di sebuah komune atau tidak, sesuatu yang juga memiliki sisi kesulitannya tersendiri – dan bertentangan dengan model normalitas yang berlaku. Hal ini berarti hidup dengan cara yang berbeda, menjalani hidup dengan cara yang berbeda. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang hanya menjalani kehidupan yang sama dengan para budak kapital dengan cara yang berbeda, yang sering kali lebih buruk, melakukan upaya-upaya individual yang sering kali merupakan eksploitasi-super di bawah nama dan ideologi yang berbeda.

Saya pikir persoalan komune perlu dibahas secara mendalam. Sebagai contoh, langkah selanjutnya adalah melihat persoalannya dari luar. Komune itu sangat baik, tetapi untuk apa? Sekarang kita sampai pada inti permasalahannya. Sebuah komune yang produktif, baik di bidang agrikultur maupun perkotaan, dapat menjadi sebuah komunitas yang bertahan hidup. Dengan mengupayakannya, tujuan ini kurang lebih dapat dicapai. Tetapi, tujuan apa persisnya? Reproduksi diri sendiri sebagai hewan pekerja, produsen, itu saja, hanya sisi lain dari *ghetto*. Harus ada yang ideal dalam motivasi kita, sesuatu yang lebih dari sekadar panggilan untuk berjuang melawan Negara dan masyarakat. Sangat vital bahwa denyut nadi ini, dorongan utopia ini, harus melekat dalam dimensi komunitarian jika kita memilih instrumen semacam itu. Kita harus memilih instrumen ini karena melalui instrumen ini kita dapat memisahkan diri dari masyarakat dan mengganggu orang lain dengan keragaman kita – semua orang, bahkan mereka yang tidak tahu

apa-apa mengenai organisasi komunitarian. Akan tetapi, keragaman kita tidak dapat diringkas dengan menjadi bagian dari sebuah komune, karena keberadaan semacam itu hampir selalu menyedihkan dan menimbulkan rasa kasihan, bukannya memberi teladan. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu yang lain.

Kutipan Buenfil berikut ini menunjukkan seberapa jauh kita dari masalah yang diangkat di sini: *"Masyarakat ekologis haruslah egalitarian dan terdesentralisasi, bukan hierarkis. Dalam konteks inilah proyek kelompok-kelompok sosial, komune dan komunitas baru, asosiasi volunter sipil dan jaringan kooperatif eksis. Hingga saat ini, dianggap bahwa yang terbaik adalah melakukan eksperimen semacam itu di negara ini. Sebaliknya, kita harus mulai mengembangkannya di kota-kota, sebagai kolektif, kooperatif konsumen dan pengrajin, suku-suku baru, kelompok-kelompok, asosiasi area, dewan pekerja, sekolah dan klinik holistik. Dengan cara seperti ini, akan memungkinkan untuk membangun masyarakat paralel yang menggantikan masyarakat nuklir, ekosida, militeris, super-industrialisasi, dan imperialis yang kompetitif secara pasif."* (A.R. Buenfil, "I Tempi Delle Comuni" dalam *Volontà* no. 3/1989, hal. 108-109). Di sana, bagian ini bersifat ideologis, superfisial, filosofis, dan bodohnya bersifat mekanistik, ini adalah hal yang paling terbatas dan tidak signifikan dari apa yang bisa dikatakan mengenai subjek ini saat ini.

Semua itu tidak mungkin terjadi, tidak ada yang dapat menempatkan perdamaian dalam suatu masyarakat, atau Negara yang mempertahankannya secara militer seolah-olah ia adalah seorang wanita tua yang kursinya dicuri orang. Kita dihadapkan pada pertanyaan: Terdiri dari apakah keanekaragaman kehidupan komunitarian itu, mengingat bahwa ia tidak bisa hanya berupa komune itu sendiri, yang sama sekali bukan keanekaragaman? Komune-komune pada abad yang lalu beserta para pendukungnya menyadari masalah ini dan mengerahkan segala upaya mereka ke arah itu. Sebagai contoh, cinta bebas menjadi masalah di dalam masalah, sebuah utopia di dalam masalah teknis untuk menjaga komunitas tetap berjalan.

[1989]

Tak Berjudul

I

Terlalu banyak cahaya malam itu. Kami membutuhkan kegelapan jalan-pintas, jalan soliter, untuk melangitkan salah satu kepalan tangan, hingga menemukan keberanian untuk melangitkan salah satu kepalan tangan dan membuat kegelapan dalam hati.

II

Bagaimana memadamkan kebencian jika hanya ada mereka, selain kebohongan dan kelemahan yang terlupakan? Terpukau takjub, bergerak maju dengan lentera gemetar, penuh rasa ingin tahu, belajar, mengetahui. Tetapi nyanyian kataklah yang membawaku kembali ke dalam lumpur, tempat di mana aku sudah lama tak beranjak, menunggu, seperti ular.

III

Liturgi yang berulang memperpanjang waktu dalam upacara, menunggu keajaiban yang mentransformasi baja menjadi cinta. Sebuah gagasan tentang keindahan, dari satu tetes nitrogliserin. Kesunyian. Aku meletakkan kembali potongan-potongan itu dengan hati-hati ke dalam selubungnya, ini akan digunakan di lain waktu.

IV

Sayap hitam burung gagak sudah cukup berkilauan. Sekarang setelah cahaya masuk, aku dapat melihat jendela di kejauhan secara jelas, sebuah celah pada bangunan yang nyaris hancur. Sebuah bayangan meratapi kematian temannya, kemudian dia bangkit dan melihat matahari yang terbenam di cakrawala sebelum akhirnya mati.

V

Terlalu lambat, dia akhirnya duduk di tanah, merapikan gaun kecil di atas kakinya yang lemah. Sepertinya dia tidak bernapas, tidak mampu bergeming di antara dedaunan yang berguguran di dahan-dahan yang tinggi. Shador menyembunyikan air mata yang tidak bisa dibendung.

VI

Pada akhirnya kami tetap sendirian, menunggu. Kami harus menelepon, sebelum semuanya terlambat. Yang lain terdiam, memandangi mercusuar yang tak jauh dari sana, mercusuar mimpi, tertutup dari semua sisi. Dinding-dinding yang tinggi dan diterangi sinar matahari menggarisbawahi kurangnya cahaya. Kehidupan seakan sekarat di sana; jika hidup adalah harapan, maka tidak ada lagi yang tersisa di sana. Yang tersisa hanya logika para penyiksa.

VII

Niat yang baik tidak diakui. Jika Anda melihat wajah mereka secara seksama, mereka tidak lagi baik. Mereka tercekik dengan pembenaran yang tidak diminta, mereka memohon untuk tetap berada di permukaan, tanpa menghunjamkan sebilah belati, atau menangis.

VIII

Bersandar ke dinding, dikelilingi di semua sisi, di tikungan di jalan setelah jembatan, tidak ada kesempatan, dan mereka sangat bahagia.

Pengantar Akhir (Outroduksi)

Dua keputusan terbaru dari pemerintah Israel pimpinan Netanyahu adalah memperluas pemukiman bangsa Yahudi dari timur ke wilayah-wilayah di sebelah barat kota Yerusalem yang ditempati oleh bangsa Arab Palestina, dan terus mendorong pemukiman baru di teritori-teritori yang diduduki.

Pada tingkat politis murni politik internasional, kedua keputusan ini diselesaikan dengan pelanggaran bersih terhadap perjanjian Oslo, yang sama sekali tidak mengejutkan kita. Tidak ada satu pun perjanjian dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa, yang tidak dipatuhi oleh Israel dalam strateginya untuk memperkuat diri sekaligus menghancurkan rakyat Palestina, dan di sini kita tidak akan membuat catatan khusus mengenai hal itu.

Namun dua keputusan ini, pada saat sinyal-sinyal politik global tampaknya menyarankan Netanyahu untuk melunakkan politik elangnya, membuat kita memahami, lebih baik daripada diskursus teoretis apa pun, tentang apa maksud dari pemerintahan ini, berapa harga yang harus dibayar oleh Negara Israel untuk tetap berpegang teguh pada program-program militer dan religiusnya.

Satu-satunya langkah yang berhasil dilakukan oleh Amerika Serikat (lobi Yahudi di negara itu tetap kuat dan terus mengondisikan keputusan semacam ini) adalah ketidaksetujuan mereka terhadap politik perang ini, dengan mendeklarasikan diri mereka tidak setuju dengan hal itu (setidaknya dengan kata-kata) dan menyarankan kepada Uni Eropa untuk melakukan sesuatu guna mencegah Israel melanjutkannya, tanpa mengambil tindakan yang terlalu ekstrem seperti embargo sebagaimana yang dilakukan terhadap Libya dan Irak.

Faktanya, saat ini Tepi Barat dan Gaza berada di bawah ketergantungan terhadap Israel, sehingga dari sudut pandang ekonomi, mereka telah mentransformasi diri mereka sendiri menjadi jurang maut yang menghabiskan biaya yang jauh lebih besar daripada yang seharusnya dibayar oleh Negara-Negara Eropa yang berkolaborasi, dan Israel itu sendiri, dari segi finansial.

Tetapi, Israel tidak bisa bergeming bahkan satu sentimeter pun. Seluruh langkah politiknya, terutama selama beberapa tahun terakhir, di mata para pengamat yang objektif, tampak seperti bunuh diri, dan pada kenyataannya memang seperti itu, tetapi tidak demikian halnya bagi seorang Yahudi.

Tidak perlu mengomentari kesalahan dengan berpikir bahwa segala sesuatunya akan berbeda jika sebagai pengganti sayap kanan di Israel adalah sayap kiri. Hal itu akan sama saja, mungkin dengan cara yang tidak terlalu kaku dan lebih bersesuaian dengan posisi lemah Negara anomali ini di papan catur ekuilibrium internasional.

Hal itu menjernihkan pembicaraan mereka yang mempertimbangkan kemungkinan adanya alternatif bagi situasi Israel, sembari membiarkan karakteristik teosentris yang tak tergoyahkan dari Negara ini tetap eksis. Di antara keduanya: Negara Israel yang teosentris lenyap, memberikan kehidupan bagi jenis formasi federalis lain yang terbuka bagi kemungkinan kohabitasi komunitarian dengan bangsa Arab Palestina dan pada akhirnya dengan bangsa-bangsa lain, atau bangsa Yahudi akan melangkah menuju katastrofe sekali lagi.

Tetapi, mungkin justru *shoah* itulah yang mereka nantikan, sesuai dengan proyeksi keuntungan mereka. Lantas, bagaimana Anda dapat mengingkari mereka?

Salah satu pasukan dengan perlengkapan terbaik di dunia mencoba – dan tidak berhasil – untuk menghancurkan orang-orang tak berdaya yang memberontak dengan melempar batu. Semua kehororan genosida klasik telah digunakan: deportasi massal, kamp konsentrasi, pembantaian tanpa pandang bulu, penghancuran rumah-rumah individu atau seluruh kelompok rumah, penembakan di tempat, kekerasan, pemerkosaan, serangan terhadap masjid, serangan terhadap Palang Merah, pembantaian terencana, penggunaan regu maut yang terdiri atas tentara kolonis dan tentara berpakaian preman. Daftarnya bisa terus berlanjut, tetapi itu akan menjadi daftar dejavu. Hal terpenting yang perlu dicatat, sekali lagi, adalah bahwa masih ada waktu untuk mengeksaminasi dan berteori secara lebih-mendalam. Tetapi ada juga waktu ketika burung Minerva harus tidur, maka itulah saatnya untuk bertindak dan menghancurkan musuh.